



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS WEB

SKRIPSI

**OLEH
RENDA YURIANANTA
NIM 115110700111007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS WEB

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Renda Yurianta
NIM 115110700111007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan saya kemudahan dalam menyelesaikan skripsi saya berjudul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Web” ini. Tidak lupa shalawat serta salam semoga akan tetap tercurahkan pada junjungan nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan sebuah pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran BIPA, khususnya pada program BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Pengembangan ini fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Media yang digunakan sebagai bahan ajar BIPA ini adalah web. Oleh karena itu, judul skripsi ini adalah pengembangan bahan ajar BIPA berbasis web.

Produk pengembangan bahan ajar BIPA berbasis web dikembangkan dengan berlandaskan pada kurikulum BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Hal itu dilakukan untuk membuat pembelajaran dari produk yang dikembangkan dapat terpadu dengan pembelajaran BIPA yang diselenggarakan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Produk bahan ajar ini terdiri atas 10 topik utama, 51 materi pembelajaran, dan 50 jenis soal latihan.

Produk ini dikembangkan dengan metode R2D2. Tim partisipan yang melakukan validasi dan uji coba terdiri atas ahli substansi BIPA, ahli bahasa, ahli bahan ajar, praktisi, dan pembelajar BIPA. Dari hasil validasi dan uji coba tersebut dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya pembelajaran BIPA pada UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Saya harap, produk yang saya kembangkan ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan berguna bagi banyak orang, khususnya bagi perkembangan BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Skripsi saya ini juga tidak terlepas dari bantuan beberapa orang yang bersedia membimbing, memotivasi, dan memberikan dukungan bagi saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada

1. Dany Ardhan, M.Hum yang telah membimbing saya dalam penyelesaian skripsi pengembangan bahan ajar BIPA berbasis web ini.
2. Didin Widartono, M.Pd yang telah membimbing saya dalam memahami dan menyusun produk pengembangan bahan ajar BIPA berbasis web.



3. Dr. Gatut Susanto, M.M., M.Pd yang sudah memberikan banyak masukan mengenai produk yang saya kembangkan.

4. Vanda Hardinata, M.Pd sebagai dewan penguji skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran bagi skripsi pengembangan bahan ajar BIPA berbasis web ini.

5. Semua dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada saya.

6. Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan fasilitas pada studi saya selama empat tahun ini.

7. Selanjutnya untuk semua yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Untuk semua orang yang pernah hadir dalam hidup saya dan memberi motivasi bagi penyelesaian skripsi saya.

Penulis



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : RENDA YURIANANTA

NIM : 115110700111007

Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 10 Agustus 2015



(Renda Yuriantanta)

NIM 115110700111007



ABSTRAK

Yuriananta, Renda. 2015. **Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Web.** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dany Ardhian, M.Hum

Kata Kunci: BIPA, bahan ajar, produk, pembelajaran

BIPA adalah sebuah akronim untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Fokus pembelajaran tersebut adalah pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua penutur asing. UPT Lintas/Bahasa FIB UB merupakan salah satu lembaga yang menyediakan program BIPA. Salah satu permasalahan yang dialami oleh pembelajar BIPA level *Beginner* adalah waktu pembelajaran yang cukup singkat. Permasalahan tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan sebuah web pembelajaran BIPA yang dapat diakses oleh pembelajar tanpa batasan ruang dan waktu.

Produk yang dikembangkan ini menggunakan metode interaktif dalam pembelajaran, tetapi tidak pada keseluruhan konten web. Hal ini akan membantu meningkatkan keberhasilan pembelajaran BIPA oleh penutur asing level *Beginner*. Produk bahan ajar ini terdiri atas 10 topik utama, 51 materi pembelajaran, dan 50 jenis soal latihan. Selain itu, ada juga forum diskusi pembelajaran dan *chatting* pada setiap selesai mengerjakan soal yang digunakan sebagai wahana menyampaikan kesulitan yang dialami oleh pembelajar dalam memahami materi.

Hasil validasi produk yang dikembangkan ini menunjukkan persentase yang tinggi sehingga produk dapat dikatakan layak dan dapat digunakan oleh pembelajar BIPA. Hasil validasi mencapai persentase 88,3% dan hasil uji coba produk mencapai persentase 96,1%. Produk telah memenuhi kriteria kelayakan yang sudah disusun pada metode penelitian dan pengembangan. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan bahan ajar BIPA berbasis web ini dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya pada program BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian dan Pengembangan.....	11
1.3 Tujuan Penelitian dan Pengembangan.....	11
1.4 Manfaat Penelitian dan pengembangan.....	11
1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	12
1.6 Pentingnya Penelitian dan Pengembangan.....	16
1.7 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan.....	17
1.7.1 Asumsi Penelitian dan Pengembangan.....	17
1.7.2 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan.....	18
1.8 Definisi Operasional.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
2.1 Landasan Teori.....	21
2.1.1 Gambaran Pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa.....	21
2.1.2 Pengembangan.....	23
2.1.3 Bahan Ajar.....	26
2.1.4 Hakikat Pengembangan Bahan Ajar.....	27
2.1.5 BIPA.....	30
2.1.6 <i>Web</i>	33
2.1.7 Konsep Bahan Ajar BIPA Berbasis <i>Web</i>	35
2.2 Penelitian Terdahulu.....	36
BAB III METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	41
3.1 Model Pengembangan.....	41
3.2 Prosedur Pengembangan.....	43
3.3 Uji Coba Produk.....	45
BAB IV HASIL	52
4.1 Fokus Penetapan.....	52
4.1.1 Identifikasi Permasalahan.....	52



4. 1. 2 Fokus Penetapan Perancangan Produk.....	54
4. 1. 3 Penetapan Tim Partisipatif.....	56
4. 2 Fokus Penentuan Desain dan Pengembangan.....	61
4. 2. 1 Kisi-Kisi Pembelajar BIPA dalam Produk.....	61
4. 2. 2 Penggunaan Bahasa dalam Produk.....	62
4. 2. 3 Penentuan Desain <i>Web</i>	64
4. 2. 4 Pengembangan <i>Web</i>	66
4. 2. 5 Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA.....	70
4. 2. 6 Validasi dan Uji Coba Produk.....	72
4. 2. 6. 1 Hasil Validasi Substansi Produk.....	72
4. 2. 6. 2 Hasil Validasi Tampilan Produk.....	72
4. 2. 6. 3 Hasil Validasi Kebahasaan Produk.....	74
4. 2. 6. 4 Hasil Uji Coba Produk.....	75
4. 2. 7 Pengemasan Produk Akhir.....	77
4. 3 Fokus Penyebarluasan.....	78
BAB V KAJIAN DAN SARAN.....	80
5.1 Kajian.....	80
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Fokus Penetapan.....	43
3.2 Pedoman Validasi Produk.....	51
4.1 Informasi Topik Materi Produk.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Laman digilatdialect.com.....	6
1.2 Laman learningindonesian.com.....	7
1.3 Laman utama produk yang dikembangkan.....	14
1.4 Laman profil produk yang dikembangkan.....	15
1.5 Laman pembelajaran dari produk yang dikembangkan.....	15
4.1 Laman utama produk yang dikembangkan.....	67
4.2 Laman pembelajaran dari produk yang dikembangkan.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kurikulum BIPA UPT Bahasa FIB UB	86
2. Kisi-Kisi Materi	92
3. Validasi Substansi	106
4. Validasi Tampilan	108
5. Validasi Bahasa	109
6. Angket Pengajar BIPA	110
7. Angket Pembelajar BIPA	112
8. Tampilan Web	114
9. Hasil Validasi Substansi	122
10. Hasil Validasi Tampilan	123
11. Hasil Validasi Bahasa	124
12. Hasil Angket Pengajar BIPA	125
13. Hasil Angket Pembelajar BIPA	127



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini secara runtut menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, spesifikasi produk yang diharapkan, manfaat, asumsi dan keterbatasan, serta definisi istilah dalam penelitian dan pengembangan.

1.1 Latar Belakang Masalah

BIPA merupakan sebuah akronim dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Raisa, 2012). Istilah tersebut digunakan untuk menyebut sebuah kegiatan belajar bahasa Indonesia oleh penutur asing. Pada saat ini, BIPA masih belum dikenal oleh banyak orang, padahal pengajaran BIPA telah “menjamur” di mana-mana (Suyitno, 2005:3). Hampir di semua instansi pendidikan tinggi menyelenggarakan program BIPA. Hal itu dikarenakan semakin banyak penutur asing yang meminati bahasa Indonesia.

Universitas Brawijaya (UB) adalah salah satu instansi yang menyelenggarakan program BIPA. Program tersebut diselenggarakan oleh UPT Lintas/Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), UB. Pada tahun 2014, UPT Lintas/Bahasa menerima 18 pembelajar BIPA level *Beginner* dari Papua Nugini dan Kepulauan Solomon. Informasi tersebut didapatkan dari <http://prasetya.ub.ac.id>. Selain itu, dari hasil wawancara pada 15 April 2015 dengan pengajar BIPA UPT Lintas/Bahasa diketahui bahwa para pembelajar



BIPA memiliki beragam motif dalam mempelajari bahasa Indonesia. Motif yang paling banyak ditemukan adalah mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk memahami pembelajaran dalam studi bidang ilmu lain di Indonesia. Hal ini disebabkan perkembangan pendidikan dalam bidang tertentu berkembang cukup baik di Indonesia, salah satunya adalah bidang kedokteran. Pada Universitas Brawijaya saja, jurusan Kedokteran sampai membuka 2 kelas Internasional, yang masing-masing kelasnya berisi 25 mahasiswa dari Malaysia, Solomon, Papua Nugini, Palestina, dan lain-lain. Informasi tersebut didapatkan dari hasil wawancara pada 15 April 2015 dengan salah satu pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa yang terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Kedokteran UB tahun 2015.

Program pembelajaran BIPA level *Beginner* yang diselenggarakan oleh UPT Lintas/Bahasa tidak terlepas dari beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut dapat dilihat dari beberapa permasalahan dan kesulitan pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Beberapa masalah yang dialami oleh para pembelajar BIPA level *Beginner* pada program BIPA UPT Lintas/Bahasa di antaranya, kesulitan dalam mengucapkan pelafalan bahasa Indonesia dengan benar dan keterbatasan waktu pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil wawancara dengan pengajar BIPA UPT Lintas/Bahasa pada 15 April 2015 juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sebuah masalah utama yang tidak hanya dialami oleh pembelajar BIPA level *Beginner*, tetapi juga pengajar BIPA. Keterbatasan waktu tersebut juga diungkapkan oleh Suyitno (2004:6) sebagai salah satu faktor



penghambat dalam pelaksanaan pengajaran BIPA, khususnya pengajaran BIPA level *Beginner*. Pembelajaran di kelas dan pembelajaran bersama tutor masih belum bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pembelajar BIPA level *Beginner*. Permasalahan mengenai keterbatasan waktu juga menghambat pembelajaran materi mengenai bentuk-bentuk bahasa Indonesia dan tata kalimat bahasa Indonesia. Terlebih lagi, pembelajar BIPA level *Beginner* perlu mendapatkan perhatian lebih karena BIPA level *Beginner* merupakan sebuah fondasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat selanjutnya. Pembelajar BIPA level *Beginner* tidak dapat menguasai materi-materi yang diberikan oleh pengajar dengan baik karena waktu untuk interaksi antara pengajar dan pembelajar BIPA level *Beginner* sangat terbatas. Hambatan inilah yang perlu diselesaikan dalam pembelajaran BIPA.

Salah satu inovasi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran BIPA level *Beginner* tersebut adalah *web* pembelajaran BIPA. Pembelajar BIPA dapat mengisi waktu luang pembelajar dengan belajar bahasa Indonesia secara *online* melalui *web*. Hal ini juga berhubungan dengan kebiasaan pembelajar BIPA yang sering menggunakan media sosial melalui *handphone*. Ketersediaan *web* yang memberikan pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengatasi penggunaan waktu luang pembelajar BIPA untuk hal yang kurang bermanfaat menjadi hal yang sangat bermanfaat.

Siahaan (dalam Widyartono, 2012:48) menyatakan pemanfaatan teknologi informasi memberikan dampak positif bagi pembelajaran, yaitu (1) pengajar lebih efisien dalam mengelola kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik lebih aktif



belajar, dan (3) prestasi belajar peserta didik memperlihatkan kecenderungan meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, khususnya pembelajaran BIPA level Beginner dalam sebuah pembelajaran BIPA dapat memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan pembelajaran tersebut.

Widyartono (2012:49) juga menyatakan dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, visualiasi bahan ajar semakin menarik karena bermuatan konten multimedia (teks, grafik, gambar, animasi, suara, dan video). Hal itu menunjukkan bahwa bahan ajar *web* lebih menarik dibandingkan dengan bahan ajar lain yang berbentuk cetak. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA ini dikemas dalam bentuk *web*. Hasil riset Moldtsad (dalam Wilkinson, dalam Widyartono, 2012:49) menunjukkan bahwa program-program multimedia dan atau tutorial audio untuk pembelajaran biasanya lebih disukai peserta didik dibandingkan dengan pengajaran tradisional dengan bahan ajar cetak. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengemasan produk bahan ajar BIPA level *Beginner* dengan *web* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran BIPA, dibandingkan dengan pengemasan dalam bentuk cetak.

Selain itu, program BIPA UPT Lintas/Bahasa juga sudah memiliki bahan ajar cetak berbentuk buku yang biasanya digunakan dalam pembelajaran BIPA level *Beginner*, *Intermediate*, dan *Advanced*. Oleh karena itu, dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dikembangkan berupa bahan ajar BIPA berbasis *web*.

Pada saat ini banyak *web* pembelajaran bahasa Indonesia yang tersedia di internet, tetapi hampir semuanya dikelola oleh orang yang bukan berasal dari



Indonesia. Hampir keseluruhan dari *web-web* tersebut dikelola oleh mahasiswa luar negeri yang pernah belajar bahasa Indonesia dan kemudian membuat sebuah *web* pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat berbagai kekurangan dalam *web* tersebut karena tidak diciptakan oleh penutur asli bahasa Indonesia yang memahami secara baik mengenai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masih sering terdapat kesalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari *web-web* tersebut. Beberapa *web* tersebut di antaranya 101languages.net, babel.com, digitaldialect.com, ipll.manoa.hawaii.edu, langhub.com, languages.unsw.edu.au, learnindonesian.education, linguanaut.com, learnindonesian.org, livemocha.com, semarang.nl, wikihow.com, dan learningindonesian.com. Semua *web* tersebut tidak menerapkan pembelajaran yang holistik dan memiliki substansi penuh dari aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Beberapa *web* tersebut hanya memiliki substansi dari aspek menyimak dan membaca saja. Raisa (2012) menyatakan pembelajaran BIPA adalah pembelajaran yang meliputi empat aspek kemampuan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA yang baik adalah pembelajar BIPA yang mampu meningkatkan empat kemampuan berbahasa tersebut.

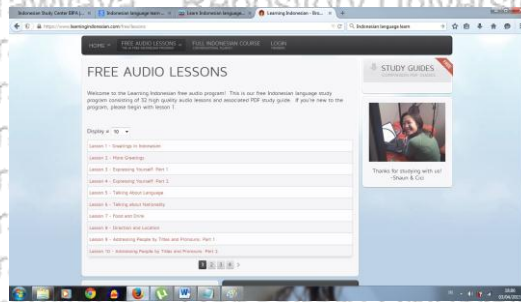
Berikut ini adalah contoh *web* yang memberikan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Alamatnya adalah digitaldialect.com.



Gambar 1.1 Laman digitaldialect.com

Web tersebut menyuguhkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai permainan di dalamnya. Secara umum, web tersebut hanya memberikan pembelajaran kosakata saja. Pembelajaran sama sekali tidak menyentuh ranah morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Ada hal yang bagus dalam web tersebut, yaitu audio yang menyuguhkan pengucapan kosakata dengan bahasa Indonesia. Selain itu, ada pula pembelajaran pelafalan A-Z, tetapi ada beberapa pengucapan yang salah, yaitu pada huruf g (ge) menjadi g (je), q (qi) menjadi q (que), y (ye) menjadi y (yu) dan z (zet) menjadi z (zi). Hal itu dapat dimaklumi karena web tersebut tidak dibuat oleh orang Indonesia, tetapi oleh orang Amerika. Web tersebut sebenarnya tidak hanya berisi pembelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga berbagai bahasa lainnya di dunia sehingga mungkin tidak fokus terhadap materi yang disuguhkan oleh karena banyak objek pembelajarannya.

Ada juga sebuah web pembelajaran bahasa Indonesia lain yang diciptakan oleh orang Amerika. Alamat web tersebut adalah learningindonesian.com. Berikut adalah tampilan web tersebut.



Gambar 1.2 Laman learningindonesian.com

Web tersebut menuguhkan materi pembelajaran bahasa Indonesia melalui media audio. Web tersebut tidak memiliki pembelajaran dengan fokus keterampilan menulis sama sekali. Hal itu semakin menyulitkan pembelajar dalam memahami bahasa Indonesia. Kelemahan dari web tersebut adalah hanya melatih kemampuan pasif menyimak pembelajar saja. Pembelajar tidak dipaksa untuk melakukan kegiatan aktif berbahasa Indonesia. Selain itu, tidak ada latihan sama sekali dalam web tersebut. Di sisi lain, ada kelebihan dari web tersebut, yaitu dapat memfokuskan pembelajaran bagi pembelajar pada kemampuan menyimak bahasa Indonesia. Secara tidak langsung, pembelajaran akan sangat baik dalam memahami bahasa Indonesia yang mereka dengar.

Dari beberapa permasalahan tersebut, pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbasis web ini akan lebih konkret dengan muatan isi yang menyeluruh. Substansi isi dari web yang dikembangkan melingkupi empat aspek kemampuan berbahasa dengan fokus sasaran pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Penerapan empat aspek kemampuan berbahasa tersebut menjadi sebuah kelebihan dari produk yang dikembangkan ini. Penerapan tersebut dapat meningkatkan pemahaman pembelajar BIPA level *Beginner* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Produk ini juga berupa pembelajaran interaktif



yang mengharuskan pembelajar untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam *web* tersebut. Selain itu, produk ini juga menyediakan latihan-latihan dengan jenis yang beragam, yaitu pilihan ganda, benar-salah, praktik berbicara, praktik menulis, dan esai. Satu hal lagi yang menjadi keunggulan dari produk ini adalah adanya forum untuk diskusi pembelajaran setelah pembelajar mengerjakan soal latihan dan penyediaan aplikasi chatting untuk interaksi antar pembelajar atau pun pembelajar dengan pengajar BIPA.

Web pembelajaran yang dikembangkan dalam produk ini adalah pembelajaran BIPA level *Beginner* pada UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Oleh karena itu, silabus yang digunakan sebagai landasan penyusunan materi dalam produk adalah silabus BIPA level *Beginner* pada kurikulum BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Produk yang dikembangkan dalam pengembangan bahan ajar BIPA tersebut merupakan sebuah produk pembelajaran BIPA yang terpadu dengan kurikulum BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Jadi, pembelajar akan mendapatkan hasil yang maksimal ketika mengikuti sistem pembelajaran yang sudah disediakan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB. BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB adalah sebuah program kursus bahasa Indonesia yang disediakan oleh Fakultas Ilmu Budaya. Program tersebut memaksimalkan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan penggunaan buku ajar, pengajaran di kelas, pendampingan di kelas, dan pendampingan di luar kelas. Selain itu, pembelajar juga difasilitasi untuk melakukan studi wisata ke Jatim Park, Gunung Bromo, Pantai Balekambang, dan tempat yang lainnya. Produk yang dikembangkan ini adalah bentuk dari

pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB tersebut. Hal inilah yang menjadi landasan pengembangan produk yang terpadu dengan program BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Secara umum, pembelajar yang dapat mengakses pembelajaran pada *web* tersebut adalah pembelajar yang terdaftar pada program BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Pembelajar atau pengunjung yang tidak terdaftar sebagai pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB juga dapat mengakses *web* tersebut, tetapi kemungkinan untuk mendapatkan hasil maksimal juga kurang. Hal itu dikarenakan tidak ada kontrol dari pengajar BIPA secara langsung dengan bersemuka.

Web yang dikembangkan tersebut memiliki posisi sebagai pendukung pembelajaran BIPA di luar kelas. *Web* tersebut sebagai media kedua setelah buku ajar yang disediakan oleh UPT Lintas/Bahasa dalam program BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. *Web* tersebut dapat juga dikatakan sebagai tambahan latihan bagi pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Isi materi dalam *web* pun menggunakan silabus yang sama dengan silabus yang digunakan dalam buku ajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Jadi, pembelajar BIPA dapat mengakses pembelajaran dalam *web* sebagai pendukung peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia mereka setelah mendapatkan pembelajaran di kelas.

Target yang diharapkan dari produk ini adalah meningkatkan empat kemampuan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Dari beberapa *web* yang menyediakan pembelajaran bahasa Indonesia, diketahui bahwa tidak ada *web* yang mencakup empat kemampuan berbahasa Indonesia.





Oleh karena itu, *web* yang dikembangkan ini memaksimalkan keempat kemampuan berbahasa tersebut. Pembelajar tidak hanya pasif terhadap pembelajaran, tetapi juga dipaksa untuk aktif dengan menggunakan keempat kemampuan berbahasa tersebut.

Pembelajaran dalam *web* ini memiliki batasan waktu satu semester. Batasan waktu tersebut disesuaikan dengan batasan waktu pembelajaran yang tersedia pada kurikulum BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB pada laman

http://www.fib.ub.ac.id/UPT_Bahasa. Pembelajar dituntut dapat memaksimalkan pembelajaran dalam *web* dalam waktu enam bulan tersebut. Hal yang menjadi dasar penentuan kesuksesan pembelajaran adalah nilai 61 ke atas dari setiap jawaban soal yang disediakan pada *web* ini. Nilai 61 tersebut adalah nilai standar yang digunakan oleh UPT Lintas/Bahasa. Informasi mengenai penetapan penilaian tersebut dapat dilihat pada laman http://www.fib.ub.ac.id/UPT_Bahasa.

Pembelajaran dalam produk diakses secara runtut mulai dari topik dan materi pertama hingga topik terakhir. Produk dirancang seperti itu agar pembelajar dapat belajar bahasa Indonesia dengan mudah. Sebelum mereka mencoba memahami kalimat, mereka dituntut untuk memahami imbuhan, frasa, dan klausa bahasa Indonesia terlebih dahulu. Oleh karena itu, pembelajar melaksanakan pembelajaran secara runtut agar mereka dapat lebih mudah memahami bahasa Indonesia.

Judul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis *Web*” dirasa paling sesuai untuk merangkum muatan pengembangan bahan ajar BIPA dalam produk ini. Judul tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan, di antaranya pengembangan

yang dilakukan merupakan sebuah pengembangan bahan ajar, bahan ajar yang dikembangkan berupa materi pembelajaran BIPA, dan bahan ajar tersebut dikemas dalam bentuk *web* sehingga bahasa yang lebih tepat menggunakan istilah “berbasis *web*”. Judul tersebut dapat memberikan gambaran umum mengenai produk yang dikembangkan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*?
- (2) Bagaimanakah implementasi pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan dua hal yang ditetapkan pada rumusan masalah, tujuan yang diharapkan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*.
- (2) Mendeskripsikan implementasi pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*.

1.4 Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*.



- (1) Bagi pembelajar BIPA, produk ini memberikan tambahan materi dan latihan untuk mendukung peningkatan kemampuan bahasa Indonesia pembelajar BIPA level *Beginner*.
- (2) Bagi pengajar BIPA, produk ini memberikan bahan ajar tambahan bagi pengajar untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran BIPA level *Beginner*.
- (3) Bagi UPT Lintas/Bahasa, produk ini dapat membantu pelaksanaan pembelajaran BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk hasil penelitian ini seyogyanya menjadi produk yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran BIPA bagi penutur asing. Produk yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini berupa *web* pembelajaran BIPA yang bisa diakses oleh semua pengguna internet.

Produk laman yang dibuat akan diisi dengan pembelajaran BIPA dalam bentuk penjabaran materi hingga soal-soal latihan. Materi yang disajikan meliputi empat aspek kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara) dengan tema yang identik dengan Indonesia. Tema-tema tersebut adalah pelafalan, salam dan perkenalan, makanan dan minuman, alat transportasi, olahraga, pasar tradisional, kesenian tradisional, berwisata, cerita rakyat, dan berita. Materi akan dirancang dengan substansi materi untuk BIPA level *Beginner*.

Selain disajikan materi, *web* juga dilengkapi soal-soal pembelajaran sebagai evaluasi keberhasilan pembelajar BIPA dalam mempelajari materi dalam *web*.

Perancangan produk disesuaikan dengan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran BIPA. Produk ini juga dilengkapi dengan berbagai video dan audio pada laman topik dan juga materi yang terdapat dalam *web* pembelajaran. Video dan audio tersebut mengenai materi yang disajikan sebagai bahan berlatih BIPA. Ada video satu orang perempuan dan satu orang laki-laki yang melafalkan huruf-huruf bahasa Indonesia. Video tersebut digunakan untuk menambah pengetahuan pembelajar mengenai cara mengujarkan huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Pelafalan tersebut dimulai dari huruf a sampai huruf z. Ada juga video yang disediakan pada masing-masing topik. Video yang disediakan pada masing-masing topik digunakan sebagai penambah wawasan mengenai Indonesia dan bahasa Indonesia. Video tersebut terdiri atas video pelafalan, perkenalan dengan bahasa Indonesia, makanan di Indonesia, alat transportasi di Malang, olahraga bulu tangkis, pasar tradisional di Indonesia, kesenian wayang, berwisata di pantai-pantai Malang, cerita rakyat Malin Kundang, dan berita mengenai mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Beberapa audio yang ada dalam *web* digunakan sebagai materi pembelajaran. Audio-audio tersebut terdiri atas bunyi-bunyi pelafalan kata benda bahasa Indonesia.

Produk didesain dengan tingkat akses internet yang tidak terlalu membebani sehingga memudahkan pembelajar dalam membuka *web* tersebut. Biasanya, masalah pokok dalam pembelajaran dengan basis *web* adalah akses internet yang sulit. Oleh karena itu, produk ini akan didesain sederhana dengan tidak membutuhkan akses internet yang sangat cepat.

Secara garis besar, produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.3 Laman utama produk yang dikembangkan.

Gambar 1.3 tersebut merupakan laman utama produk yang dikembangkan. Terdapat beberapa foto yang berganti setiap empat detik. Tampilan tersebut dibuat agar pembelajar dapat mengetahui beberapa gambar mengenai pelaksanaan pembelajaran program BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Selain itu variasi foto dapat menumbuhkan daya tarik dari pembelajar BIPA. Hal ini juga disampaikan oleh Jayan (2008:37) bahwa gambar yang bervariasi dapat meningkatkan ketertarikan pengunjung terhadap laman yang dikunjunginya. Oleh karena itu, laman utama produk ini menggunakan *slideshow* foto pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

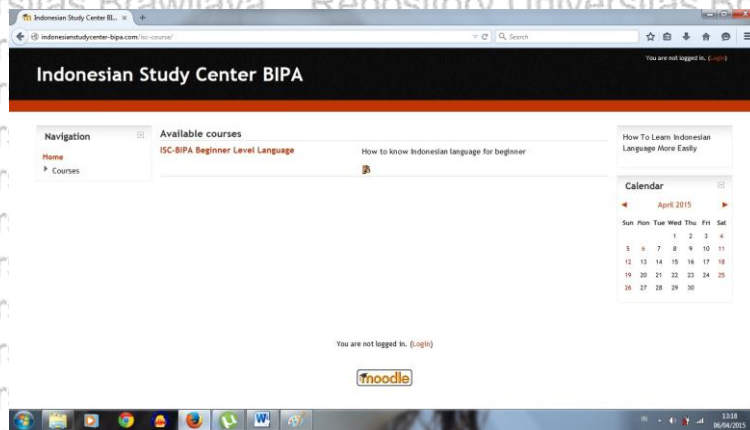
Pada bagian atas terdapat tiga buah menu yang dapat diakses oleh pembelajar BIPA. Menu-menu tersebut adalah *Home*, *About Us*, dan *ISC-Course*. Menu *home* adalah tampilan yang ada dalam gambar 1.3 tersebut. Menu *About Us* berisi pengenalan produk beserta tujuan produk terhadap pelaksanaan

pembelajaran BIPA. Menu *ISC-Course* berisi berbagai materi serta soal-soal latihan bagi pembelajar BIPA.



Gambar 1.4 Laman profil produk yang dikembangkan

Gambar 1.4 tersebut merupakan laman pada menu About Us. Hal yang dimuat dalam laman tersebut adalah pengenalan dari produk. Selain itu, terdapat pula tujuan produk tersebut dalam menu tersebut. Hal itu digunakan sebagai informasi bagi pembelajar BIPA terhadap produk tersebut.



Gambar 1.5 Laman pembelajaran dari produk yang akan dikembangkan

Gambar 1.5 tersebut merupakan laman utama *ISC-Course*. Laman tersebut menggunakan sistem operasi *web moodle*. Sistem tersebut memang dirancang untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*. Oleh karena itu, pada laman tersebut disediakan berbagai materi yang dipelajari oleh pembelajar beserta soal-

soal yang harus dikerjakan oleh pembelajar. Soal-soal yang disediakan meliputi soal pilihan ganda, benar-salah, praktik menulis, dan juga praktik berbicara. Penilaian terhadap pembelajar tersebut tidak dilakukan secara manual, tetapi sistem operasi *web moodle* tersebutlah yang akan secara otomatis melakukan penilaian terhadap hasil latihan pembelajar BIPA.

1.6 Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Secara umum, pembelajaran BIPA yang ada di Indonesia akan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Pada program BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB, pembelajaran yang hanya terbatas ruang dan waktu diharapkan memiliki tambahan media yang tidak memiliki batasan akses. Dari beberapa kegemaran pembelajar Solomon dan Papua Nugini yang pernah melaksanakan pembelajaran di UPT Lintas/Bahasa FIB UB, dapat diketahui bahwa pembelajar tersebut sering mengakses internet untuk kebutuhan menggunakan media sosial. Hal itu dapat dijadikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *web*. Pembelajar BIPA dapat memanfaatkan waktu dengan belajar bahasa Indonesia melalui *web*. Pembelajar BIPA tidak akan terbatas oleh ruang dan waktu dalam belajar bahasa Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang dan peluang tersebut, pengembangan bahan ajar dengan berbasis *web* akan membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi (internet) akan membuat pembelajaran BIPA lebih mudah untuk diakses oleh semua



penduduk di dunia yang ingin mempelajari bahasa Indonesia, khususnya pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Pengembangan ini sangat penting adanya karena hasil pengembangan ini dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa Indonesia oleh pembelajar BIPA, khususnya bagi pembelajar BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Dengan pemanfaatan teknologi dan jaringan internet yang saat ini berkembang dengan pesat di Indonesia, pembelajar BIPA akan lebih mudah mengakses pembelajaran yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu. Harapan akhir dari pengembangan ini adalah memberikan kemudahan bagi penutur asing yang belajar bahasa Indonesia, khususnya pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini memiliki asumsi dan keterbatasan penelitian dan pengembangan. Asumsi dan keterbatasan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1.7.1 Asumsi

Dalam sebuah penelitian, umumnya peneliti telah merumuskan asumsi-asumsi yang mendasari diajukannya sebuah penelitian. Berikut ini merupakan penjabaran tentang asumsi penelitian.

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Bahan ajar BIPA berbasis *web* ini dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB.
- (2) Bahan ajar BIPA berbasis *web* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar kedua setelah buku ajar yang digunakan oleh pengajar BIPA UPT Lintas/Bahasa dalam pembelajaran di kelas.
- (3) Bahan ajar BIPA berbasis *web* ini dapat membantu pengajar BIPA UPT Lintas/Bahasa dalam menyampaikan materi BIPA level *Beginner*.

1.7.2 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan ini tentu saja memiliki ruang lingkup dan pembatasan yang bersifat khusus untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan fokus. Ruang lingkup pengembangan ini terbatas pada pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan sebagai landasan dalam pengembangan *web* ini adalah kurikulum yang digunakan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Silabus yang digunakan adalah silabus BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa. Oleh karena itu, produk hanya memuat materi BIPA level *Beginner* yang ada pada silabus BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Media yang digunakan sebagai bahan ajar hanya terbatas pada *web* saja. *Web* tersebut digunakan sebagai pendukung buku ajar dan pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Jadi, *web* tersebut tidak dapat menjadi sebuah rujukan utama dalam pembelajaran BIPA. Hal ini karena materi dalam *web* yang terbatas, yaitu hanya sebagai pengingat kembali materi yang sudah diberikan oleh

pengajar pada pembelajaran BIPA di dalam kelas melalui buku ajar yang sudah disediakan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Silabus yang digunakan dalam produk ini adalah silabus level *Beginner*.

Silabus tersebut diadopsi dari silabus level *Beginner* yang digunakan oleh UPT

Lintas/Bahasa sebagai acuan pembelajaran bagi pelaksanaan pembelajaran BIPA.

Jadi, produk yang dikembangkan ini dapat digunakan secara maksimal oleh UPT

Lintas/Bahasa FIB UB, tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal pada

penyelenggara BIPA pada instansi yang lain. Hal itu karena setiap instansi

penyelenggara BIPA memiliki kurikulum dan silabus yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut dikarenakan tidak adanya kurikulum BIPA nasional. Hal itu

juga disampaikan oleh Raisa (2012) bahwa sampai saat ini masih belum ada

kurikulum BIPA nasional. Jadi, setiap penyelenggara BIPA dapat merancang

kurikulum BIPA yang sesuai untuk digunakan dalam masing-masing instansi

tersebut.

Materi yang disediakan dalam produk ini terbatas pada rangkuman-

rangkuman materi dari materi yang disediakan pada buku BIPA level *Beginner*

UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Produk ini bukan bahan ajar utama dalam

pembelajaran BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Produk ini hanya

sebagai penunjang pembelajaran di luar kelas. Bahan ajar utama dalam

pembelajaran di kelas bahan ajar buku BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa

FIB UB.



1.8 Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai, perlu adanya penyamaan pandangan tentang berbagai definisi operasional terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut dipaparkan beberapa definisi operasional yang telah disederhanakan oleh peneliti.

- (1) Pengembangan adalah sebuah penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain, dan proses.
- (2) Bahan ajar didefinisikan sebagai seperangkat materi, soal, dan evaluasi yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh pembelajar dalam sebuah pembelajaran.
- (3) BIPA adalah sebuah pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.
- (4) *Web* atau *website* diartikan sebagai kumpulan dari gambar, teks, animasi, suara, dan informasi yang dikemas dalam sebuah laman. Laman tersebut saling terhubung dengan laman yang lainnya.
- (5) Sistem operasi *web* adalah sebuah perangkat lunak yang digunakan dalam mengelola konten *web*.
- (6) Wordpress adalah salah satu sistem operasi *web* yang mudah untuk digunakan sebagai pengelola teks, gambar, video, animasi, dan berbagai informasi di dalamnya.
- (7) Moodle adalah salah satu sistem operasi *web* yang khusus mengelola pembelajaran *online*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada landasan teori, dipaparkan mengenai beberapa teori yang digunakan sebagai pendukung pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*.

2.1.1 Gambaran Pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa

Laboratorium bahasa FIB UB dalam perkembangannya telah mengalami beberapa perubahan nama, yaitu UPT Bidang Studi Bahasa Inggris pada tahun 1993, UPT Bidang Studi Bahasa pada tahun 2004 dan UPT Lintas/Bahasa pada tahun 2008. UPT Lintas/Bahasa FIB UB bertujuan untuk memberikan pelayanan baik di lingkungan Universitas Brawijaya maupun kepada masyarakat luas di bidang penguasaan bahasa asing, Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), terjemahan, dan test kompetensi berbahasa asing serta persiapannya (<http://www.fib.ub.ac.id>). Program BIPA adalah salah satu pelayanan yang diberikan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB bagi penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Program BIPA UPT Lintas/Bahasa membagi level pembelajaran menjadi tiga, yaitu level *Beginner*, *Intermediate*, dan *Advanced*. Hal tersebut dijelaskan dalam laman www.fib.ub.ac.id “*Generally there are three stages/levels in learning a language, they are: basic/beginner, intermediate, and advanced level*”.

Hasil wawancara dengan pengajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB pada 15 April 2015 menunjukkan bahwa tahun 2013 sampai 2015, UPT Lintas/Bahasa FIB UB sudah menerima 21 pembelajar BIPA dari Amerika, Korea, Vanuatu, Papua Nugini, dan Kepulauan Solomon. Dua puluh satu pembelajar tersebut mengikuti pembelajaran BIPA level *Beginner*. Hal itu karena pembelajar BIPA tersebut baru kali pertama belajar bahasa Indonesia dan pembelajaran yang sesuai sebagai dasar adalah pembelajaran BIPA level *Beginner*.

Pembelajaran BIPA level *Beginner* yang dilaksanakan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB dalam kurun waktu dua tahun tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat keberhasilan pembelajaran BIPA. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengajar BIPA pada 15 April 2015, ditemukan bahwa beberapa faktor penghambat keberhasilan pembelajaran BIPA tersebut adalah waktu pembelajaran yang singkat, rasa jenuh dan malas pembelajar terhadap pembelajaran di kelas, dan belum adanya bahan ajar pendukung selain buku ajar. Waktu pembelajaran yang singkat tidak memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mendapatkan penjelasan secara lebih banyak dari pengajar BIPA. Hal itu membuat pembelajar kesulitan dalam memahami materi yang telah diberikan oleh pengajar BIPA. Rasa jenuh dan malas juga menjadi salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya dalam keberhasilan pembelajaran BIPA.

Hasil wawancara dengan salah satu pengajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB pada 15 April 2015 menunjukkan semangat pembelajar dalam belajar bahasa Indonesia hanya tampak pada beberapa pertemuan di awal saja dan pembelajar mulai jenuh serta malas pada pertengahan-akhir masa pembelajaran. Satu hal lagi

yang perlu mendapatkan perhatian adalah belum adanya bahan ajar pendukung selain buku ajar. Ketersediaan bahan ajar pendukung selain buku ajar diharapkan mampu memberikan peningkatan terhadap keberhasilan pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Beberapa permasalahan tersebut telah menjadi sebuah latar belakang dalam penelitian pengembangan ini. Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini fokus pada pengembangan sebuah bahan ajar untuk membantu meningkatkan keberhasilan pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa. Bahan ajar BIPA tersebut dikemas melalui *web*. Pemilihan *web* sebagai bahan ajar tersebut diharapkan mampu menyelesaikan masalah waktu pembelajaran yang singkat dan kurangnya bahan ajar pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

2.1.2 Pengembangan

Pengembangan adalah sebuah penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain, dan proses (Setyosari, 2010:221). Hal itu menunjukkan bahwa hasil dari pengembangan adalah sebuah produk. Produk tersebut dirancang dan dibuat berdasarkan sebuah desain tertentu untuk menunjang sebuah proses. Dalam penelitian pengembangan ini, proses yang dimaksud adalah proses pembelajaran BIPA. Setyosari (2010: 221) juga menjelaskan bahwa proses dalam penelitian pengembangan tidak terbatas pada proses sebagai hasil, tetapi proses sebagai tahapan dalam penyusunan produk menjadi produk hasil. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua

proses yang berhubungan dengan penelitian pengembangan, yaitu proses sebagai tahapan penyusunan produk dan proses sebagai manfaat dari produk hasil yang sudah disusun.

Sanjaya (2013:129) menyatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan proses pengembangan dan validasi produk. Pernyataan Sanjaya tersebut memiliki persamaan pendapat dengan Setyosari pada pengembangan sebagai proses mengembangkan sebuah produk tertentu. Di sisi yang lain, Sanjaya juga mengungkapkan mengenai validasi produk. Validasi produk adalah sebuah hal yang sangat penting dalam penelitian pengembangan (Sanjaya, 2013:130). Hal itu dikarenakan validasi produk adalah salah satu tahapan yang menentukan valid atau tidaknya sebuah produk yang disusun. Ketika produk dianggap tidak valid, produk tersebut tidak layak digunakan oleh subjek yang menjadi sasaran penggunaan produk. Jadi, validasi produk menjadi sebuah penentu kelayakan dalam penelitian pengembangan.

National Science Board (dalam Putra, 2013:70) mendefinisikan pengembangan sebagai aplikasi sistematis dari pengetahuan atau pemahaman, diarahkan pada produksi bahan yang bermanfaat, perangkat, dan sistem atau metode, termasuk desain, pengembangan dan peningkatan prioritas serta proses baru untuk memenuhi persyaratan tertentu. Dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan adalah sebuah produk yang disusun dari pemahaman tertentu kemudian merubahnya menjadi sebuah bentuk yang praktis sebagai produk yang bermanfaat sebagai penunjang beberapa hal yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pada saat ini, pengembangan sudah banyak dilakukan oleh kaum akademisi. Metode penelitian dan pengembangan telah banyak digunakan pada bidang-bidang Ilmu Alam dan Teknik (Sugiyono, 2014:297). Jadi, banyak penciptaan produk-produk pengembangan dalam bidang-bidang sains. Hal itu tidak sebanding dengan pengembangan pada bidang administrasi, pendidikan dan sosial (Sugiyono, 2014:298). Oleh karena itu, pengembangan dalam bidang administrasi, pendidikan, dan sosial perlu ditingkatkan untuk menunjang kegiatan pada bidang-bidang tersebut.

Dari beberapa gambaran pengembangan tersebut, penelitian pengembangan ini digunakan sebagai salah satu peningkatan penelitian pengembangan pada bidang pendidikan. Bidang pendidikan tersebut khusus pada pembelajaran BIPA di UPT Linta/Bahasa. Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebuah *web* yang substansinya berupa pembelajaran BIPA. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangana ini adalah model pengembangan R2D2 yang dikembangkan oleh Willis dan Wright. Model tersebut dipilih karena model tersebut bersifat fleksibel pada semua jenis bahan pengembangan yang akan digunakan. Selin itu, model tersebut fokus pada produk, bukan hanya pada prioritas uji coba. Hal itu sangat tepat digunakan dalam penelitian pengembangan ini karena fokus pengembangan ini adalah pada produk yang diciptakan.



2.1.3 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan (Iskandarwassid, 2013:171).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar adalah sebuah perangkat yang tersusun dari berbagai informasi dan informasi tersebut harus dapat disalurkan kepada pembelajar dengan pembelajaran yang menyenangkan. Kemendiknas (dalam Widyanoto, 2012:17) memberikan definisi bahan ajar sebagai informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga didefinisikan Kemendiknas (2008) sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Definisi dari Kemendiknas tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar meliputi segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Anggapan tersebut memberikan gambaran bahwa bahan ajar dapat berupa apa saja, dapat bahan ajar cetak dan dapat juga berupa bahan ajar *web*.

Rahman (2013) menyatakan bahwa ada beberapa jenis bahan ajar. Beberapa jenis bahan ajar tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Bahan ajar visual, yaitu bahan ajar yang penggunaannya dengan indra penglihatan. Terdiri atas bahan cetak (printed) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan non cetak (non printed), seperti model/maket.
- (2) Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar yang penggunaannya menggunakan indra pendengaran, yaitu ditangkap dalam bentuk suara. Contohnya seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- (3) Bahan ajar audio visual, yaitu bahan ajar yang dapat ditangkap dengan indra pendengaran dan indra penglihatan. Contohnya seperti video compact disk, film.

(4) Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis *web* (*web based learning materials*).

Penjabaran mengenai jenis bahan ajar oleh Rahman (2013) tersebut menunjukkan keberagaman hal yang dapat disebut sebagai bahan ajar. Jenis bahan ajar yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini merupakan salah satu jenis bahan ajar multimedia interaktif. Penelitian pengembangan ini menggunakan *web* sebagai salah satu bahan yang akan dijadikan sebagai bahan ajar. Bentuk akhir dari produk yang dihasilkan berupa sebuah bahan ajar *web*. Jadi, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini berupa *web* yang termasuk dalam bahan ajar multimedia interaktif. *Web* yang dikembangkan tersebut memuat pembelajaran BIPA. Bahan ajar BIPA berbasis *web* tersebut diintegrasikan dengan pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

2.1.4 Hakikat Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan wujud pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang diadaptasi dari teori-teori pembelajaran (Syahid dalam Widyartono, 2012:42). Pengembangan bahan ajar tersebut bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan pengembangan, tetapi juga sebagai sebuah alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Pengembangan sebuah bahan ajar akan membantu kesulitan belajar oleh pembelajar. Selain itu, pengembangan bahan ajar tersebut dapat meningkatkan pemanfaatan berbagai bahan-bahan dan materi-materi sebagai material yang dikemas sebagai sebuah bahan ajar.

REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gatot (dalam Widyartono, 2012:42) menyampaikan tujuan pengembangan bahan ajar adalah untuk (1) mempersiapkan kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi supaya dapat berlangsung secara optimal, (2) meningkatkan motivasi pengajar untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, dan (3) mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan mengisi bahan-bahan yang selalu baru, ditampilkan dengan cara baru dan dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang baru pula. Berbagai tujuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Pengembangan bahan ajar menjadi sebuah penentu motivasi pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga dapat menambah keberagaman bahan-bahan dan strategi pembelajaran.

Ada beberapa syarat penyusunan bahan ajar yang disampaikan oleh Tjipto Utomo dan Kees Ruitjer (dalam Mbulu, 2004:88) (1) memberikan orientasi terhadap teori, penalaran teori, dan cara-cara penerapan teori dalam praktik, (2) memberikan latihan terhadap pemakaian teori dan aplikasinya, (3) memberikan umpan balik tentang kebenaran latihan itu, (4) menyesuaikan informasi dan tugas sesuai tingkat awal masing-masing peserta didik, (5) membangkitkan minat peserta didik, (6) menjelaskan sasaran belajar kepada peserta didik, (7) meningkatkan motivasi peserta didik, (8) menunjukkan sumber informasi yang lain. Tujuh syarat tersebut harus dapat terpenuhi secara keseluruhan dalam penyusunan bahan ajar. Ketika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, bahan ajar yang disusun tersebut akan menjadi tidak maksimal pada saat digunakan dalam pembelajaran. Hal itu akan berpengaruh pada keberhasilan sebuah



pembelajaran. Gatot (dalam Widyartono, 2012:45) menyampaikan bahan ajar yang baik itu harus dapat memenuhi tuntutan kurikulum yang berisi kompetensi-kompetensi yang ditentukan. Pendapat Gatot tersebut dapat menjadi sebuah syarat penyusunan bahan ajar dalam pengertian yang umum. Jadi, bahan ajar yang disusun harus berlandaskan pada kurikulum yang digunakan.

Pengembangan sebuah bahan ajar harus melalui sebuah prosedur-prosedur tertentu. Gatot (dalam Widyartono, 2012:46) menyatakan ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam pengembangan bahan ajar, yaitu (1) mengidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan pemilihan bahan ajar, (2) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar, (3) memilih bahan ajar yang sesuai dengan butir pertama, dan (4) memilih sumber bahan ajar. Empat tahapan tersebut harus dilaksanakan berurutan untuk mendapatkan hasil pengembangan bahan ajar yang baik. Prosedur yang lain juga disampaikan oleh Mbulu (dalam Widyartono, 2012:46). Ia menyatakan bahwa ada tiga tahap yang harus dilalui dalam pengembangan bahan ajar, yaitu (1) tahap merancang, menerjemahkan pengetahuan/teori yang bersifat umum ke dalam bentuk yang terinci, meliputi mengkaji kompetensi, analisis pembelajaran, analisis isi, seleksi isi, penataan urutan isi, dan struktur isi, (2) tahap menilai, dilakukan untuk uji kelayakan draf awal, mencakup penilaian formatif, revisi, dan sumatif, dan (3) tahap pemanfaatan, mencakup kegiatan pengembangan pembaca dan pengembangan bahan pembelajaran. Ketiga tahap yang dijabarkan oleh Mbulu tersebut juga harus dilalui secara runtut. Hal itu dimaksudkan agar bahan ajar yang dikembangkan dapat memberikan hasil maksimal dalam pembelajaran.

Pada penelitian pengembangan ini, bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar BIPA berbasis *web*. Bahan ajar BIPA yang dikembangkan berlandaskan pada kurikulum dan silabus BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Dalam mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis *web* ini, hal pertama yang dilakukan adalah mengadopsi kurikulum dan silabus BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa. Kurikulum dan silabus tersebut dijabarkan menjadi sebuah kisi-kisi yang akan diterapkan dalam penyusunan bahan ajar BIPA berbasis *web*. Setelah itu, penyusunan bahan ajar BIPA berbasis *web* dilaksanakan hingga masuk pada tahapan uji kelayakan melalui validasi ahli dan uji coba produk. Tahap akhir dari penyusunan produk tersebut adalah penyebarluasan.

2.1.5 BIPA

Pada dasarnya, BIPA merupakan sebuah akronim dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Raisa, 2012). Secara historis, terdapat beberapa istilah untuk menamai aktivitas pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, antara lain BIA (Bahasa Indonesia asing), BISPA (Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing), BIBA (Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing), BIUPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), BIBPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) (Susanto, 2008).

Keberagaman penggunaan istilah tersebut membuat Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merumuskan sebuah istilah yang merujuk pada aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tersebut. Kesepakatan

untuk menyeragamkan istilah diputuskan dalam konferensi internasional bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Salatiga tahun 1993 (Susanto, 2008). Sejak itu, setiap penyelenggara program pembelajaran BI untuk orang asing di Indonesia menamakan dirinya BIPA (Widodo, 2007)

Suyitno (2005:1) menyatakan bahwa istilah tersebut hadir sebagai rekayasa dan adaptasi terhadap fakta-fakta objektif dalam pembelajaran. Istilah ini muncul berdasarkan fakta bahwa bahasa Indonesia telah menjadi objek pembelajaran para pelajar/penutur non-Indonesia. Pendapat tersebut merujuk pada pengertian BIPA dari sudut pandang pelajarnya. Seseorang penutur non-Indonesia yang belajar bahasa Indonesia dianggap sebagai pembelajar BIPA. Oleh karena itu, program pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dikenal sebagai program pembelajaran BIPA.

Pada saat ini, BIPA masih belum dikenal oleh banyak orang, padahal pengajaran BIPA telah “menjamur” di mana-mana (Suyitno, 2005:3). Hampir di semua instansi pendidikan tinggi menyelenggarakan program BIPA. Hal itu dikarenakan semakin banyak penutur asing yang meminati bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut dilandasi oleh beberapa fakta yang menjadi prospek BIPA ke depannya. Hal-hal itu disampaikan oleh Suyitno (2005:7) sebagai berikut.

Menurut Suyitno (2005:7) tanggapan dan perhatian kalangan asing sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Beberapa hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Sadar atau tidak Indonesia telah menjadi salah satu negara berkembang yang disegani dan diperhitungkan di mata internasional;
- (2) Posisi Indonesia sangat strategis dengan kondisi/cuaca yang sangat nyaman, baik di kalangan wisatawan, ekonomi, usahawan, maupun kalangan akademis asing;

- (3) Khasanah pesona alam dan budaya Indonesia juga merupakan daya tarik tersendiri bagi orang asing, baik bagi kalangan wisatawan maupun peneliti;
- (4) Kontak dan hubungan antara Indonesia dengan berbagai negara asing, semakin terbukanya jaringan informasi Indonesia dan keberhasilan pembangunan di Indonesia semakin mendorong para peminat asing untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dekat tentang Indonesia; dan
- (5) Pusat-pusat studi Asia Tenggara telah menempatkan Indonesia dalam posisi yang khusus dan istimewa, terutama dalam pemetaan orientasi dan motivasi bagi para peserta dan pengajarnya.

Beberapa fakta yang diungkapkan oleh Suyitno tersebut menunjukkan bahwa BIPA di Indonesia berkembang sangat baik. Selain itu, peminat bahasa Indonesia juga terus berkembang dengan adanya fakta-fakta mengenai BIPA tersebut.

Peningkatan peminat BIPA dapat diimbangi dengan peningkatan jumlah serta kualitas bahan ajar BIPA. Hal itu akan membantu memudahkan pembelajar dan pengajar BIPA dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, Suyitno (2008:32—34) menjelaskan beberapa manfaat yang akan didapatkan dari pengembangan bahan ajar BIPA, yaitu (1) teratasinya masalah jarak, ruang, dan waktu; (2) penyeragaman penyampaian materi pembelajaran; (3) menarik minat pembelajar dalam proses pembelajaran; (4) menjadikan proses belajar lebih interaktif; (5) mengurangi jumlah waktu belajar-mengajar; (6) meningkatkan kualitas belajar pelajar; (7) memungkinkan terjadinya proses belajar di mana dan kapan saja; (8) menjadikan sikap positif pelajar terhadap bahan belajar maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan; dan (9) menjadikan peran pengajar berubah ke arah lebih positif dan

produktif. Jadi, pengembangan bahan ajar BIPA sangat dibutuhkan dalam pembelajaran BIPA pada saat ini.

Penelitian pengembangan ini mencoba untuk memberikan bantuan bahan ajar terhadap perkembangan pembelajaran BIPA, khususnya pada BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Bahan ajar *web* yang dikembangkan dirancang menggunakan kurikulum dan silabus level *Beginner* yang digunakan di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Jadi, bahan ajar BIPA berbasis *web* ini akan membantu proses pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

2.1.6 Web

Web atau *website* diartikan sebagai kumpulan halaman-halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi teks, gambar diam atau gerak, animasi, suara, dan atau gabungan dari semuanya itu baik yang bersifat statis maupun dinamis yang membentuk satu rangkaian bangunan yang saling terkait di mana masing-masing dihubungkan dengan jaringan-jaringan halaman (*hyperlink*) (Saputro, 2007). Hal itu menunjukkan bahwa *web* dapat merangkul beragam jenis bahan ke dalam sebuah kumpulan laman dan dihubungkan oleh jaringan-jaringan laman yang disebut *hyperlink*. Selain itu, *web* menjadi lebih praktis dengan terikatnya berbagai jenis bahan tersebut dalam jaringan-jaringan halaman. Hal ini memudahkan pengunjung dalam memperoleh informasi dalam kumpulan laman tersebut.

Wardhani dan Saputro (dalam Widyartono, 2012:26—29) menyatakan bahwa ada beberapa unsur dalam *web*, yaitu nama ranah (*domainname*), rumah

tepat *web* (*web hosting*), bahasa program, desain *web*, program transfer data ke pusat data, dan publikasi *web*. Beberapa unsur tersebut selalu dimiliki oleh *web* yang dikembangkan. Publikasi *web* termasuk juga di dalamnya. Hal itu dikarenakan publikasi *web* adalah salah satu kunci untuk meningkatkan kepopuleran *web* sehingga banyak pengunjung yang akan mengunjungi. Semakin *web* tersebut memiliki banyak pengunjung, maka *web* tersebut akan berada pada peringkat teratas pada situs pencarian *web*.

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah bahan ajar BIPA berbasis *web*. *Web* digunakan sebagai media untuk mengemas pembelajaran BIPA. Pengembangan *web* tersebut didasarkan pada pendapat purnomo (dalam widyartono, 2012:45) mengenai syarat terkait konten *web* yang baik.

Syarat terkait konten *web* yang baik dijelaskan oleh Purnomo (dalam Widyartono, 2012:45) sebagai berikut.

- (1) Materi pembelajaran berisi material pembelajaran yang akan disampaikan melalui berbagai jenis format.
- (2) Interaksi dan komunikasi berisi konten yang memfasilitasi proses interaksi dan komunikasi baik antara siswa dan siswa maupun siswa dan trainer, secara langsung maupun tidak langsung.
- (3) Tugas, tes, dan evaluasi siswa berisi aktivitas penugasan, tes serta evaluasi bagi siswa.
- (4) Sumber daya digital berisi berbagai sumber daya pembelajaran berbentuk digital atau *online*.
- (5) Informasi berisi informasi yang ingin disampaikan pada user mengenai pengajaran yang akan diikuti.

Persyaratan mengenai konten *web* yang baik tersebut dijadikan landasan dalam penelitian dan pengembangan ini. Jadi, pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web* ini dikembangkan dengan memperhatikan serta menerapkan beberapa syarat konten *web* yang baik tersebut.

2.1.7 Konsep Bahan Ajar BIPA Berbasis Web

Bahan ajar BIPA berbasis *web* adalah sebuah perangkat pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dikemas dalam bentuk *web* pembelajaran. *Web* tersebut tidak hanya memberikan informasi saja kepada pembelajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berinteraksi dengan pembelajaran yang ada di dalam *web* tersebut.

Bahan ajar berbasis *web* harus memiliki konten yang baik (Purnomo dalam Widyartono, 2012:25). Ia menjabarkan syarat konten *web* yang baik sebagai berikut.

- (1) Materi pembelajaran, berisi material pembelajaran yang disampaikan melalui berbagai jenis format. Format tersebut seperti teks, gambar, foto, grafik, slide presentasi, animasi, HTML, audio (narasi, audio streaming, audio recorded), video (video recorded, video streaming)
- (2) Interaksi dan komunikasi, berisi konten yang memfasilitasi proses interaksi dan komunikasi baik antara siswa maupun siswa dan trainer, secara langsung (synchronous) maupun tidak langsung (asynchronous).
- (3) Tugas, tes, dan evaluasi siswa, berisi aktivitas penugasan, tes serta evaluasi bagi siswa.
- (4) Sumber daya digital (digital resources), berisi berbagai sumber daya pembelajaran berbentuk digital atau online.
- (5) Informasi, berisi informasi yang ingin disampaikan pada user mengenai pengajaran yang akan diikuti. Bentuk modul informasi ini berupa silabus, berita dan informasi, pengumuman, dan sebagainya.

Beberapa syarat konten *web* yang baik tersebut dilaksanakan dalam pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*. Hal ini karena pengembangan bahan ajar BIPA yang dilakukan menggunakan *web* sebagai salah satu bahannya.

Penggunaan *web* tersebut membutuhkan dasar yang sama dengan berbagai pengembangan lainnya yang menggunakan *web* sebagai salah satu bahannya.

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web* ini harus mematuhi syarat yang biasa diterapkan dalam berbagai pengembangan *web*.

Prosedur pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web* ini menggunakan model pengembangan R2D2. Prosedur pengembangan tersebut dimulai dari tahap fokus penetapan, fokus penentuan desain dan pengembangan, dan fokus penyebarluasan. Fokus penetapan dilakukan untuk menetapkan masalah yang dialami oleh pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB, menetapkan perancangan produk yang dikembangkan, dan menetapkan tim partisipatif dalam pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web* ini. Fokus penentuan desain dan pengembangan dilaksanakan dengan menentukan kisi-kisi bahan ajar BIPA yang berlandaskan pada silabus BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB, penentuan bahasa yang digunakan, penentuan desain *web*, pengembangan materi pembelajaran BIPA, validasi dan uji coba, serta pengemasan produk akhir bahan ajar BIPA berbasis *web*. Fokus penyebarluasan dilaksanakan dengan promosi *web* pada jaringan internet dan juga penawaran penggunaan produk di UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai BIPA telah banyak dilakukan di kalangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan oleh semakin banyaknya penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian, khususnya pengembangan bahan ajar BIPA. Pengembangan bahan ajar tersebut bertujuan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran BIPA agar dapat mencapai tujuan pembelajaran BIPA dengan baik.

Bundhowi pada tahun 2009 melakukan penelitian terhadap metode privat dalam pengajaran BIPA. Judul penelitian tersebut adalah “Pengajaran BIPA Priyat: Menuju Praktik Ideal Bagian I dan II”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan metode pengajaran privat kepada pembelajar BIPA agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Secara umum, penelitian yang dilakukan oleh Bundhowi lebih kepada metode pembelajaran BIPA, tetapi penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis *web*.

Selain penelitian tersebut, pada tahun yang sama, Gatut Susanto juga melakukan penelitian mengenai pembelajaran BIPA. Penelitian tersebut berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing”. Dari judulnya tersebut, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pengembangan bahan ajar BIPA. Meskipun memiliki kesamaan dalam segi produk, penelitian memiliki perbedaan, yaitu pada penggunaan *web* sebagai bahan ajar yang akan dihasilkan. Pada penelitian sebelumnya, penelitian mengembangkan bahan ajar buku yang berlandaskan pada kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh penutur asing.

Pada penelitian yang peneliti akan lakukan adalah menggunakan *web* sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran BIPA.

Pada tahun 2011, Anneke Hertaningsih Tupan meneliti mengenai pengembangan bahan ajar BIPA melalui materi otentik yang bermuatan budaya Indonesia. Penelitian tersebut mengangkat budaya indonesia sebagai tema materi ajar bagi penutur asing. Penelitian tersebut juga mengembangkan bahan ajar BIPA



seperti yang akan dilakukan oleh peneliti, tetapi bahan ajar yang menjadi produk ialah berbeda. Dalam penelitian Tupan, bahan ajar adalah berbentuk buku yang berisi materi-materi pembelajaran dengan tema budaya Indonesia. Dari sini jelas bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti tidak mengembangkan produk buku, melainkan produk *web* untuk pembelajaran BIPA.

Pada tahun 2013, Riqoh Fariqoh juga melakukan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar BIPA dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Dasar: Metode Penelitian Research And Development”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2013. Kesamaan dengan penelitian tersebut adalah pada pengembangan bahan ajar BIPA, tetapi memiliki perbedaan dalam hal produk yang akan dihasilkan. Penelitian pengembangan tersebut menghasilkan produk dalam bentuk buku. Hal itu berbeda dengan produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini, yaitu dalam bentuk *web*.

Penelitian paling baru mengenai BIPA dilaksanakan oleh Gatut Susanto pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Critical Language Scholarship Tingkat Pemula di Program BIPA Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang”. Penelitian tersebut fokus pada strategi yang digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula di program BIPA Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Jenis penelitian dari penelitian tersebut dengan penelitian ini juga berbeda. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif, tetapi penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Selain itu, lokasi

penelitian antara penelitian tersebut dengan penelitian ini berbeda. Penelitian tersebut menetapkan lokasi penelitian di Critical Language Scholarship FS UM, tetapi penelitian pengembangan ini dilakukan di program BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Dari beberapa penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, diketahui bahwa banyak penelitian mengenai pembelajaran BIPA dan pengembangan bahan ajar BIPA, tetapi masih belum ada pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian mengenai pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*. Jadi, posisi penelitian pengembangan ini adalah sebagai pembaharuan jenis bahan ajar dalam pembelajaran BIPA dan juga tindak lanjut dari pengembangan-pengembangan *web* pembelajaran BIPA yang saat ini sudah tersedia pada jaringan internet. Selain itu, penelitian pengembangan ini juga secara menyeluruh merangkum pembelajaran BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB ke dalam sebuah *web*.

Satu hal lain yang membedakan pengembangan ini dengan penelitian lain adalah produk yang dikembangkan melalui kurikulum BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Produk yang dikembangkan ini tidak berdiri sendiri sebagai produk yang otonom, melainkan menjadi pelengkap dalam pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB dilaksanakan dengan pembelajaran di kelas dan pendampingan oleh tutor di luar kelas. Pembelajaran di kelas menggunakan sebuah buku ajar sesuai dengan kurikulum BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Setelah pembelajar melaksanakan pembelajaran di kelas, pembelajar akan didampingi oleh tutor melaksanakan



pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran tersebut meliputi materi yang telah diajarkan oleh dosen di dalam kelas.

Produk yang dikembangkan ini menjadi pelengkap pembelajaran BIPA yang diselenggarakan oleh UPT Lintas/Bahasa UB. Pembelajar dapat melatih kemampuan berbahasa Indonesia mereka dengan mengakses pembelajaran BIPA pada produk ini. Produk ini diakses setelah pembelajar melaksanakan pembelajar di dalam kelas. Jadi, mereka tidak terbatas oleh ruang dan waktu dalam mengakses pembelajaran bahasa Indonesia dalam produk ini.



BAB III

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut meliputi (1) model pengembangan, (2) prosedur pengembangan, dan (3) uji coba produk.

3.1 Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Adapun model pengembangan yang digunakan diadaptasi dari model R2D2. Menurut Willis dan Wright (2000:5) R2D2 (*Recursive, Reflective, Design, and Development*) merupakan model pengembangan desain pembelajaran yang memfokuskan pada tiga tahap kegiatan di antaranya fokus penetapan (*define*), fokus penentuan desain dan pengembangan (*design and development*), serta fokus penyebarluasan (*dissemination*). Kegiatan yang dilakukan dalam fokus penetapan mencakup tiga hal, yakni (1) Identifikasi permasalahan (2) Penetapan perancangan produk, dan (3) Penentuan tim partisipatif. Kegiatan yang dilakukan pada fokus penentuan desain dan pengembangan dimulai dengan penyusunan kisi-kisi hingga pengemasan produk akhir. Kegiatan yang dilakukan pada fokus penyebarluasan adalah meningkatkan popularitas produk pada jaringan internet dan memberikan produk pada pengguna.

Menurut Willis dan Wright (2000) model R2D2 memiliki empat prinsip pengembangan di antaranya *recursion*, *reflection*, *nonlinear*, dan partisipatori. Pertama, prinsip *recursion* mengizinkan pengembang untuk menetapkan keputusan sementara dan meninjau kembali keputusannya tentang produk setiap saat selama proses pengembangan. Prinsip tersebut memberikan kesempatan kepada pengembang untuk menjalankan keputusannya dalam pengembangan produk. Pada saat pengembangan produk dilaksanakan, pengembang dapat meninjau kembali keputusan yang sudah dijalankan tersebut. Kedua, prinsip *reflection* menuntut pengembang untuk merefleksi, menemukan ide-ide dari berbagai sumber, dan merefleksi ulang selama proses pengembangan. Prinsip ini menuntut pengembang untuk selalu melakukan evaluasi pada produk dan merevisi produk pada proses pengembangan produk. Ketiga, prinsip *nonlinear* mengizinkan pengembang untuk memulai proses pengembangan tidak secara urut, bisa kegiatan persiapan sampai dengan pengembangan produk itu dilakukan sekaligus atau dimulai dari kegiatan persiapan dahulu baru dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan produk. Dalam proses pengembangan ini, pengembang akan merevisi ulang produk-produk secara terus-menerus berdasarkan temuan, masukan, komentar, dan penilaian dari tim partisipan. Keempat, prinsip partisipatori mengizinkan pengembang melibatkan tim partisipan pada beberapa atau semua proses pengembangan.



3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu fokus penetapan, fokus penentuan desain dan pengembangan, dan fokus penyebarluasan.

Berikut ini adalah prosedur pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*.

3.2.1 Fokus penetapan

Berupa kegiatan pengidentifikasian masalah, perancangan produk, dan penentuan tim partisipatif. Spesifikasi produk yang dikembangkan berupa bahan ajar BIPA berbasis *web*. Secara detail dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Fokus Penetapan

Kegiatan	Data	Analisis
Identifikasi permasalahan yang dialami oleh pembelajar BIPA level <i>Beginner</i> UPT Lintas/Bahasa UB	Hasil observasi proses pembelajaran BIPA level <i>Beginner</i> dari pembelajar BIPA	Kualitatif
Perancangan produk yang dikembangkan	Hasil analisis silabus dan materi-materi dalam buku ajar BIPA level <i>Beginner</i> UPT Lintas/Bahasa FIB UB	Kualitatif
Penentuan tim partisipatif; ahli BIPA, ahli bahasa, ahli bahan ajar, pengajar BIPA, dan pembelajar BIPA	-	Kualitatif

3.2.2 Fokus penentuan desain dan pengembangan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap fokus penentuan desain dan pengembangan disajikan sebagai berikut.

(1) Penentuan kisi-kisi pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*. Kisi-kisi memuat kompetensi dan indikator ketercapaian kompetensi.

(2) Penentuan bahasa untuk pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*.

Kegiatan yang dilakukan meliputi penentuan kriteria pemilihan bahasa dan uji keterbacaan.



(3) Penentuan desain *web*.

(4) Pengembangan *web* (pemesanan dan pembelian domain, pembelian hosting, pemasangan sistem operasi *web*, desain *web*, dan tes fungsional *web*).

(5) Pengembangan materi pembelajaran BIPA. Kegiatan yang dilakukan meliputi perancangan hingga pengunggahan materi dan soal latihan dalam produk.

(6) Validasi dan uji coba produk pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pengisian angket oleh tim validasi, pengajar BIPA, dan pembelajar BIPA. Selain itu juga diadakan wawancara untuk mendapatkan pemahaman mengenai kritik dan saran dari tim validasi.

(7) Pengemasan produk akhir bahan ajar BIPA berbasis *web*. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mengemas produk sesuai dengan saran dari hasil pengisian angket dan wawancara pada tahap validasi dan uji coba.

3.2.3 Fokus penyebarluasan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah penyebarluasan produk sesuai dengan kepentingan pengembangan bahan ajar. Pada penelitian pengembangan ini, penyebarluasan produk dilaksanakan dengan cara promosi *web* pada jaringan internet dan memberikan produk pada UPT Lintas/Bahasa.



3.3 Uji Coba Produk

Kegiatan pada tahap ini yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan belajar yang dihasilkan dari tahap pengembangan. Uji coba produk ini dilakukan dengan melakukan uji ahli, pengajar BIPA, dan pembelajar BIPA. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan masukan penilaian sebagai langkah untuk melakukan perbaikan atau revisi terhadap kualitas bahan ajar. Pemilihan desain uji coba, subjek uji coba, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data harus tepat agar uji coba ini teruji dengan baik.

3.3.1 Desain Uji Coba

Dalam suatu produk memerlukan adanya tahap uji coba untuk mengetahui kelayakan bagi pengguna. Pada tahap ini merupakan tahap untuk kelayakan pada bahan ajar BIPA berbasis *web*. Desain uji coba merupakan tahap untuk melakukan survei terhadap produk yang akan dikembangkan.

- (1) Uji coba tahap pertama merupakan tahap validasi produk pengembangan oleh validator ahli yaitu validasi satu orang ahli BIPA, satu orang ahli bahasa, satu orang ahli bahan ajar, dan validator praktisi yaitu pengajar BIPA.

Penentuan kriteria tim validator ahli adalah sebagai berikut.

a. Ahli BIPA

Kriteria untuk ahli BIPA yang akan melakukan validasi produk adalah sebagai berikut.



- 1) Pernah melakukan penelitian mengenai BIPA.
- 2) Sudah lebih dari 10 tahun menekuni bidang BIPA.
- 3) Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 4) Berpengalaman mengajar pembelajar BIPA.
- 5) Pengalaman dalam mengajar mata kuliah BIPA.

b. Ahli Bahan Ajar

Kriteria ahli bahan ajar yang akan melakukan validasi produk adalah sebagai berikut.

- 1) Berpendidikan minimal S2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 3) Berpengalaman mengajar matakuliah Bahasa Indonesia Komputer.
- 4) Pernah mengembangkan *web*.

c. Ahli Bahasa

Kriteria ahli bahasa yang akan melakukan validasi produk adalah sebagai berikut.

- 1) Guru Berpendidikan minimal S2 Linguistik.
- 2) Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 3) Berpengalaman mengajar matakuliah Linguistik Umum.
- 4) Berpengalaman mengajar matakuliah Sociolinguistik.



(2) Uji coba tahap kedua merupakan tahap uji coba pada penggunaan bahan ajar BIPA berbasis *web* oleh pembelajar BIPA.

Tim uji coba memiliki kriteria sebagai berikut.

a. Pengajar BIPA

Kriteria untuk ahli BIPA yang akan melakukan validasi produk adalah sebagai berikut.

- 1) Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Berpengalaman mengajar lebih dari 20 pembelajar BIPA.

b. Pembelajar BIPA

Kriteria untuk ahli BIPA yang akan melakukan validasi produk adalah sebagai berikut.

- 1) Menempuh studi di Universitas Brawijaya.
- 2) Pernah menempuh pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB.
- 3) Sudah tinggal minimal enam bulan di Indonesia.

3.3.2 Subjek Uji Coba

Subjek coba dalam penelitian pengembangan ini meliputi tiga komponen, yakni (1) ahli sebagai *pe-review* agar memperoleh gambaran bahan ajar yang sesuai sekaligus sebagai pembimbing dalam pembuatan bahan ajar BIPA berbasis *web*, (2) pengajar BIPA sebagai praktisi yang akan menggunakan bahan ajar



BIPA berbasis *web*, (3) pembelajar BIPA sebagai sasaran penggunaan bahan ajar

BIPA berbasis *web* setelah dikembangkan.

3.3.3 Jenis Data

Jenis data yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah data non-verbal dan verbal. Data non-verbal diperoleh dari angket penilaian yang telah diisi oleh ahli BIPA, ahli bahasa, ahli desain *web*, pengajar BIPA, dan pembelajar BIPA dari kategori jawaban berupa angka yang telah ditentukan. Data verbal diperoleh dari bagian angket pada kolom komentar serta kritik dan saran dari subjek uji coba terhadap bahan ajar BIPA berbasis *web* dalam bentuk uraian.

3.3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengambilan data terdiri dari dua instrumen, yakni (1) angket dan (2) pedoman wawancara.

(1). Angket

Tujuan dari digunakannya angket ini adalah untuk mengetahui respon pembelajar BIPA terhadap bahan ajar BIPA berbasis *web* yang dikembangkan.

Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data layak atau tidaknya bahan ajar tersebut digunakan pada pembelajaran BIPA. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013:199).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengetahui kemenarikan dan kualitas produk yang dikembangkan. Hasil dari angket tersebut



menunjukkan menarik atau tidaknya produk dan baik atau tidaknya produk tersebut digunakan dalam pembelajaran BIPA.

(2). Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2013:194). Untuk itu dalam wawancara kita memerlukan suatu pedoman agar informasi yang kita terima bisa bermanfaat.

Wawancara bertujuan untuk menggali informasi dari pengajar BIPA tentang pelaksanaan pembelajaran BIPA, khususnya di UPT Lintas/Bahasa FIB UB, bahan ajar apa saja yang pernah digunakan, serta kesulitan-kesulitan yang dialami pengajar dan pembelajar BIPA.

3.3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data non-verbal dan data verbal yang diperoleh dari hasil lembar validasi ahli BIPA, ahli bahasa, ahli desain *web*, pengajar BIPA, dan angket dari pengguna (pembelajar BIPA).

(1) Teknik analisis data non-verbal

Data non-verbal dihasilkan dari penghitungan angket berskala yang telah diberikan. Rumus untuk pengolahan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\% \text{ dan } NA = \frac{\sum P}{n} \quad (\text{Sugiyono, 2011:99})$$

Keterangan:

P = Presentase skor



$\sum X$ = Jumlah jawaban tiap responden dari tiap butir pertanyaan/ pernyataan.

N = Total skor maksimal

NA = Nilai Akhir

n = Banyak butir pertanyaan dan pernyataan

$\sum P$ = Jumlah prosentase skor

Formula penilaian tersebut digunakan untuk menghitung persentasi hasil dari validasi dan juga uji coba produk yang dilaksanakan pada tahap validasi dan uji coba produk.

(2) Teknik analisis data verbal

Data verbal yang berupa komentar dan saran dari validator akan dianalisis oleh peneliti dan digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan revisi terhadap bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan. Data verbal juga dihasilkan dari interpretasi hasil penghitungan data non-verbal. Hal itu dilakukan untuk menjabarkan data non-verbal ke dalam bentuk verbal.

Pedoman yang digunakan untuk menginterpretasi hasil analisis data adalah sebagai berikut.



3.2 Pedoman Validasi Produk

Persentase NA (%)	Kualifikasi	Keputusan
90-99	Sangat valid	Media baru siap untuk uji coba di lapangan.
80-89	Valid	Media baru siap untuk uji coba di lapangan/ tidak revisi.
70-79	Cukup valid	Media dapat diujicobakan, dengan menambah sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar dan tidak mendasar.
60-69	Kurang valid	Merevisi dengan meneliti kembali secara seksama dan mencari kelemahan-kelemahan media untuk disempurnakan.
<60	Tidak valid	Media gagal, merevisi secara besar-besaran dan mendasar tentang isi media.

(Sudjana, 2009:124)



BAB IV

HASIL

4.1 Fokus Penetapan

Fokus penetapan dilaksanakan sesuai dengan metode penelitian dan pengembangan. Pada fokus penetapan ini akan dideskripsikan mengenai identifikasi permasalahan, penetapan perancangan produk, dan penetapan tim partisipatif

4.1.1 Identifikasi Permasalahan

Ada berbagai masalah yang dialami oleh para pembelajar BIPA, khususnya yang dialami oleh delapan belas pembelajar BIPA dari Kepulauan Solomon dan Papua Nugini yang menempuh program BIPA pada Agustus 2014 (http://www.fib.ub.ac.id/UPT_Bahasa). Pembelajar BIPA kesulitan dalam mengucapkan pelafalan bahasa Indonesia dengan benar. Hal itu dipengaruhi oleh pelafalan yang berbeda dari bahasa ibu dengan bahasa Indonesia (B2) yang sedang dipelajari oleh pembelajar. Pada tahapan awal, para pembelajar kurang mendapatkan perhatian mengenai pelafalan bahasa Indonesia yang baik. Di sisi yang lain, pembelajar BIPA hanya mempelajari bahasa Indonesia selama enam bulan. Oleh karena itu, hal yang tidak mungkin, pengajar BIPA memberikan materi mengenai pelafalan bahasa Indonesia secara terus-menerus. Jika hal tersebut terjadi, maka pembelajar BIPA tidak akan dapat mempelajari materi bahasa Indonesia yang lain.

Keterbatasan waktu tersebut menjadi sebuah masalah yang dialami oleh pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran di kelas dan pembelajaran bersama tutor masih belum bisa mengatasi permasalahan yang dialami oleh pembelajar BIPA. Inovasi yang bisa membantu permasalahan tersebut sangat dibutuhkan dalam pembelajaran BIPA.

Permasalahan mengenai keterbatasan waktu juga menghambat pembelajaran materi mengenai bentuk-bentuk bahasa Indonesia dan tata kalimat bahasa Indonesia. Pembelajar BIPA tidak dapat menguasai materi-materi tersebut dengan baik (mengetahui bagaimana penggunaan materi mengenai bentuk-bentuk dan tata kalimat bahasa Indonesia). Hambatan inilah yang perlu diselesaikan dalam pembelajaran BIPA.

Salah satu inovasi dalam pembelajaran BIPA adalah sebuah produk yang bisa digunakan untuk pembelajaran secara mandiri, yaitu *web* pembelajaran BIPA.

Pembelajar BIPA dapat mengisi waktu luang mereka dengan belajar bahasa Indonesia secara *online* melalui *web*. Hal ini juga berhubungan dengan kebiasaan pembelajar BIPA yang sering menggunakan media sosial melalui *handphone* mereka. Ketersediaan *web* yang memberikan pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengatasi penggunaan waktu luang pembelajar BIPA untuk hal yang kurang bermanfaat menjadi hal yang sangat bermanfaat.

Pada saat ini memang sudah banyak *web* pembelajaran bahasa Indonesia yang tersedia di Internet, tetapi hampir semuanya dikelola oleh orang yang bukan berasal dari Indonesia. Kebanyakan dari *web* tersebut dikelola oleh mahasiswa luar negeri yang pernah belajar bahasa Indonesia dan kemudian membuat sebuah

web pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat berbagai kekurangan dalam *web* tersebut karena tidak diciptakan oleh penutur asli bahasa Indonesia yang memahami secara baik mengenai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masih sering terdapat kesalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari *web-web* tersebut.

Penyedia beberapa *web* pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah ada tidak menyuguhkan pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penggunaan keterampilan berbahasa yang tidak lengkap tersebut mengakibatkan kurangnya substansi pembelajaran bahasa Indonesia dari *web*.

Pada akhirnya, hasil dari pembelajaran tersebut hanya sampai pada satu atau dua keterampilan berbahasa Indonesia saja. Oleh karena itu, dibutuhkan *web* pembelajaran BIPA mencakupi empat keterampilan berbahasa tersebut.

4. 1. 2 Fokus Penetapan Perancangan Produk

Produk yang dikembangkan berbentuk *web* pembelajaran BIPA. *Web* pembelajaran BIPA yang dirancang menggunakan metode pembelajaran interaktif. Metode pembelajaran interaktif memberikan kesempatan bagi pembelajar BIPA untuk melakukan interaksi dengan objek bukan manusia (*web*). Interaksi tersebut bukan merupakan interaksi secara langsung dengan pengajar BIPA, melainkan interaksi langsung dengan *web*. *Web* yang dikembangkan dikemas dengan metode interaktif sehingga akan memberikan tingkat pemahaman yang lebih tinggi bagi pembelajar BIPA. Hal itu sesuai dengan pendapat Rahman

(2013) mengenai bahan ajar berbasis *web* sebagai bahan ajar multimedia interaktif.

Kurikulum (dapat dilihat pada lampiran 1) yang digunakan dalam perancangan produk adalah kurikulum yang terpadu dengan pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atas masalah yang ditemukan dalam pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk mengikat produk dalam pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Hal lain yang mempengaruhi penentuan kurikulum tersebut adalah perbedaan kurikulum di setiap lembaga yang mengadakan kursus bahasa Indonesia. Setiap lembaga kursus memiliki kurikulum yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu ditetapkan sebuah kurikulum yang sesuai untuk dikembangkan dalam produk. Kurikulum yang ditetapkan dalam produk ini adalah kurikulum BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Produk yang dikembangkan adalah produk pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Ada hak akses penuh dari pembelajar dan pengajar BIPA dari UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Ada juga hak akses bagi tamu (pembelajar BIPA yang bukan dari UPT Lintas/Bahasa FIB UB atau orang yang ingin belajar bahasa Indonesia). Jadi, semua orang dapat mengakses *web* tersebut, khususnya bagi pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Materi (dapat dilihat pada lampiran 2) yang digunakan dalam produk terikat oleh kurikulum terpadu dalam pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Isi pembelajaran dalam *web* terdiri atas 10 bab dengan 51 materi dan 111 soal latihan. Setiap bab diikat oleh sebuah tema. Tema-tema tersebut adalah pelafalan,

salam dan perkenalan, makana dan minuman, alat transportasi, olahraga, pasar tradisional, kesenian tradisional, berwisata, cerita rakyat, dan berita. Semuanya sudah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Beberapa hal yang ditetapkan sebagai perancangan produk digunakan sebagai pemenuh kebutuhan atas permasalahan yang muncul dari hasil identifikasi permasalahan. Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web* dapat membantu memudahkan pembelajar BIPA dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Permasalahan mengenai singkatnya waktu pembelajaran dapat dibantu oleh ketersediaan *web* pembelajaran yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun oleh pembelajar BIPA, khususnya pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

4. 1. 3 Penetapan Tim Partisipatif

Tim partifipatif dalam penelitian pengembangan ini ada lima orang, yaitu tiga ahli, satu pengajar BIPA, dan tiga orang pembelajar BIPA. Tiga ahli ditentukan untuk melakukan validasi terhadap produk yang dikembangkan. Tiga ahli tersebut adalah satu ahli BIPA, satu ahli bahan ajar, dan satu ahli bahasa. Ahli BIPA yang ditentukan dalam penelitian pengembangan ini adalah Dr. Gatut Susanto, M.M., M.Pd. Ahli BIPA tersebut melakukan validasi produk dari segi substansi materi dan soal-soal latihan yang terdapat di dalam produk. Ahli BIPA hanya fokus pada substansi yang ada di dalam produk. Jadi, ahli BIPA tersebut dibatasi pada penilaian terhadap isi pembelajaran yang ada dalam produk saja.

Penilaian yang dilakukan oleh ahli BIPA tersebut meliputi ketercakupan empat aspek kemampuan berbahasa di dalam produk (*Apakah produk sudah mencakupi aspek keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara?*), kesesuaian substansi dengan level pembelajar BIPA (*Apakah substansi sudah sesuai dengan pembelajar BIPA yang masih awam? Materi tidak terlalu sulit bagi pembelajar BIPA.*), kesesuaian cakupan materi dan soal terhadap sasaran produk (*Apakah materi dan soal dalam produk sesuai penutur asing yang mungkin akan datang ke Indonesia?*), topik yang dikemas dalam produk sudah sesuai dengan fakta di lapangan (*Apakah topik-topik yang dikemas dalam produk relevan dengan situasi dan kondisi di Indoneisa?*), kesesuaian isi dengan topik (*Apakah materi dalam produk sesuai dengan topiknya masing-masing?*), dan kemudahan materi untuk dipahami oleh pembelajar BIPA (*Apakah materi cukup mudah untuk dipahami oleh pembelajar BIPA?*). Beberapa hal tersebut akan dinilai dan divalidasi oleh ahli BIPA. Selain melakukan validasi, ahli BIPA juga akan memberikan kritik dan saran untuk revisi produk (dapat dilihat pada lampiran 3).

Ahli bahan ajar yang sudah ditentukan dalam penelitian pengembangan ini adalah Didin Widyartono, M.Pd. Ahli bahan ajar tersebut melakukan validasi produk dari segi tampilan *web* yang dibuat. Ahli bahan ajar tersebut dikhususkan pada pengembangan *web* pembelajaran. Ahli bahan ajar hanya akan melihat bagaimana tampilan dari *web* yang dikembangkan dan bukan pada substansi materi.

Penilaian yang dilakukan oleh ahli bahan ajar tersebut meliputi kepraktisan pengemasan produk yang dikembangkan (*Apakah produk yang dikemas praktis*

untuk digunakan?), kemenarikan produk yang dikembangkan (*Apakah produk yang dikembangkan sudah menarik?*), kemudahan akses produk yang dikembangkan (*Apakah produk yang dikembangkan mudah diakses? Kecepatan akses.*), komposisi warna yang digunakan dalam produk yang dikembangkan (*Apakah komposisi warna dalam produk sudah seimbang dan baik?*), kemudahan pembelajaran dalam produk yang dikembangkan (*Apakah pembelajaran yang dilaksanakan dalam web dapat dilaksanakan dengan mudah?*), dan kelengkapan aplikasi dalam produk yang dikembangkan (*Apakah aplikasi yang terdapat dalam web sudah lengkap?*). Beberapa hal tersebut akan dinilai dan divalidasi oleh ahli bahan ajar. Selain melakukan validasi, ahli bahan ajar juga akan memberikan kritik dan saran untuk revisi produk (dapat dilihat pada lampiran 4).

Ahli bahasa yang ditentukan dalam penelitian pengembangan ini adalah Dany Ardhan, M.Hum. Ahli bahasa tersebut melakukan validasi produk dari segi bahasa yang digunakan dalam produk. Ahli bahasa melihat bagaimana informasi yang dimuat dalam produk dapat dipahami dengan baik oleh pembelajar melalui bahasa yang digunakan.

Penilaian yang dilakukan oleh ahli bahasa tersebut meliputi kejelasan bahasa yang digunakan dalam produk (*Apakah bahasa yang digunakan sudah jelas dan tidak menimbulkan interpretasi ganda?*), kebakuan bahasa yang digunakan dalam produk (*Apakah bahasa yang digunakan dalam produk adalah bahasa baku?*), kesesuaian bahasa yang digunakan dalam produk dengan sasaran pembelajar BIPA (*Apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai untuk tingkatan pembelajar BIPA level beginner?*), keutuhan makna bahasa yang digunakan

dalam produk (*Apakah bahasa yang digunakan sudah memiliki makna yang untuh?*), kemudahan bahasa untuk dimengerti pembelajar BIPA (*Apakah bahasa yang digunakan dalam produk mudah dimengerti oleh pembelajar BIPA?*), dan kekomunikatifan bahasa dalam produk dengan pembelajar BIPA (*Apakah bahasa yang digunakan dalam produk sudah komunikatif?*). Beberapa hal tersebut akan dinilai dan divalidasi oleh ahli bahasa. Selain melakukan validasi, ahli bahasa juga akan memberikan kritik dan saran untuk revisi produk (dapat dilihat pada lampiran 5).

Penentuan tim validasi tersebut dilakukan sesuai dengan kriteria tim validasi produk yang sudah dirancang pada bab 3. Ketiga ahli tersebut melakukan validasi terhadap produk pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*. Ketiga ahli tersebut memberikan penilaian pada fokus validasi dari masing-masing bidang keahlian.

Tim partisipatif yang selanjutnya adalah pengajar BIPA dan pembelajar BIPA. Pengajar BIPA yang ditentukan dalam penelitian pengembangan ini adalah M. Fatoni Rohman, S.S. Pengajar BIPA menilai angket dengan beberapa pertanyaan mengenai kemenarikan produk, kemudahan penggunaan produk, kedayagunaan produk dalam pembelajaran BIPA, kemampuan produk meningkatkan motivasi belajar, kemampuan produk memudahkan proses pembelajaran BIPA, substansi pembelajaran BIPA dalam produk, pengemasan produk, dan kelayakan produk untuk digunakan dalam pembelajar BIPA. Beberapa hal tersebut menjadi penilaian dari angket uji coba produk oleh



pengajar. Selain itu, hasil uji coba tersebut juga berupa kritik dan saran dari pengajar BIPA (dapat dilihat pada lampiran 6).

Pembelajar yang ditentukan sebagai sasaran uji coba ada tiga pembelajar, yaitu Ian Thomas (Papua Nugini), Matilda Dora (Kepulauan Solomon), dan Moffat Kalimana (Kepulauan Solomon). Pembelajar BIPA juga menandatangani angket yang sama dengan pengajar BIPA. Pembelajar BIPA melakukan penilaian mengenai kemenarikan produk, kemudahan penggunaan produk, kedayagunaan produk dalam pembelajaran BIPA, kemampuan produk meningkatkan motivasi belajar, kemampuan produk memudahkan proses pembelajaran BIPA, substansi pembelajaran BIPA dalam produk, pengemasan produk, dan kelayakan produk untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA. Beberapa hal tersebut menjadi penilaian dari angket uji coba produk oleh pembelajar BIPA. Selain itu, pembelajar BIPA juga akan memberikan kritik dan saran untuk produk yang dikembangkan (dapat dilihat pada lampiran 7).

Pengajar BIPA dan pembelajar BIPA tersebut melakukan uji coba terhadap produk yang sudah dikembangkan. Uji coba produk tersebut dilaksanakan bersamaan dengan proses validasi dari ahli. Hal ini dilakukan agar produk dapat direvisi keseluruhan secara langsung. Selain itu, pengajar dan pembelajar BIPA sudah dilibatkan dalam perancangan produk pengembangan ini. Jadi, uji coba dapat dilaksanakan secara bersamaan dengan proses validasi produk.

4.2 Fokus Penentuan Desain dan Pengembangan

Penentuan desain dan pengembangan dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penentuan kisi-kisi hingga pengembangan produk. Pengembangan produk dilaksanakan dengan tahapan yang tidak linear. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan pengembangan *web* dengan jenis pengembangan media yang lainnya. Pengembangan *web* membutuhkan alur yang tidak teratur. Setelah produk masuk pada tahap perancangan produk, produk bisa kembali pada tahap penentuan desain *web*. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan antara desain *web* dengan produk yang dirancang. Perubahan tema *web* juga berubah beberapa kali pada tahap pengembangan program pembelajaran *web*. Oleh karena itu, pengembangan ini tidak berlangsung secara linear.

4.2.1 Kisi-Kisi Pembelajar BIPA dalam Produk

Kisi-kisi pembelajar BIPA dalam produk disesuaikan oleh kurikulum BIPA yang digunakan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Dalam pengembangan ini, kisi-kisi yang dijadikan landasan adalah silabus level *Beginner* dalam kurikulum pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Pemilihan silabus tersebut didasari oleh pengembangan produk yang terpadu dengan kurikulum BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Oleh karena pengembangan produk ini dikhususkan untuk pembelajar BIPA level *Beginner*, produk ini menggunakan silabus BIPA level *Beginner* (Kisi-kisi dapat dilihat pada lampiran 2).

4. 2. 2 Penggunaan Bahasa dalam Produk

Produk yang dihasilkan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dipilih sebagai bahasa perantara (dapat disebut juga bahasa pengantar) untuk pembelajar BIPA. Penentuan penggunaan bahasa Inggris tersebut dikarenakan bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang hampir digunakan oleh seluruh orang di dunia. Secara tidak langsung, hampir semua orang di dunia mengenal bahasa dan mengerti bahasa Inggris walaupun hanya dasar-dasarnya saja. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa perantara pembelajaran BIPA tersebut memudahkan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar BIPA.

Banyak pembelajar BIPA yang sudah memiliki kompetensi berbahasa Inggris sebelum melaksanakan pembelajaran BIPA di Indonesia, khususnya di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Dari penyelenggaraan kelas BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB, dapat diketahui bahwa sebagian besar pembelajar BIPA sudah memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Inggris dapat digunakan sebagai bahasa perantara dalam pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Selain itu, ada juga beberapa pembelajar BIPA dari negara-negara tertentu mampu menggunakan bahasa Inggris karena kebijakan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di negara tersebut. Oleh karena itu, dari hasil temuan di lapangan, produk ini menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa perantara dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Produk menggunakan bahasa Inggris hanya sebagai alat untuk memudahkan pembelajar dalam memahami materi yang diberikan. Penggunaan bahasa Inggris secara penuh hanya diberikan pada bab satu hingga bab tiga saja. Setelah itu, bahasa Inggris hanya sebagai terjemahan dari instruksi pemberian materi, instruksi pengerjaan soal, dan makna dari kosakata yang akan sering digunakan oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari mereka di Indonesia. Jadi, bahasa Indonesia tetap menjadi fokus utama dalam produk pembelajaran BIPA ini.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam produk menggunakan pola kalimat yang sederhana. Penggunaan kalimat majemuk dalam bacaan dan materi hanya diberikan paling banyak pada bab tujuh hingga bab sepuluh. Pada bab sebelumnya, pola kalimat yang digunakan dibatasi hanya menggunakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, tetap ada penggunaan kalimat majemuk, hanya saja tidak banyak seperti pada bab tujuh hingga sepuluh. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pembelajar dalam memahami isi dari kalimat tersebut.

Penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam produk disesuaikan dengan kemampuan pembelajar BIPA dari hasil analisis permasalahan yang dilakukan pada tiga kali penyelenggaraan kelas BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB, yaitu mulai bulan April 2013 hingga Januari 2015. Dari tiga kali penyelenggaraan kelas BIPA tersebut ditemukan bahwa pembelajar BIPA kesulitan memahami bahasa Indonesia dari buku ajar yang diberikan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Para pembelajar meminta penjelasan tambahan kepada tutor untuk dapat memahami isi buku tersebut. Hal ini merupakan salah satu

masalah yang dialami oleh pembelajar BIPA. Oleh karena itu, dalam produk ini, bahasa yang digunakan dalam produk benar-benar dipilih dengan baik agar pembelajar BIPA dapat memahami apa yang disampaikan dalam produk. Ketika pembelajar BIPA dapat memahami bahasa yang digunakan dalam materi dengan baik, maka mereka akan dapat memahami materi dengan baik juga.

4. 2. 3 Penentuan Desain Web

Web dikembangkan dengan desain yang sederhana. Hal yang paling penting dalam produk ini adalah kecepatan akses *web* oleh para pembelajar. Secara tidak langsung, hal itu mengharuskan *web* tidak begitu banyak konten yang berat. Oleh karena itu, produk ini menggunakan desain yang sederhana, yaitu terdiri dari gambar dan teks saja di laman utama.

Laman utama tersebut dilengkapi dengan tiga menu, yaitu Home, About Us, dan ISC-Course. Menu tersebut menggunakan warna belakang hitam. Warna hitam tersebut dipilih agar kontras dengan warna belakang dari laman utama. Menu tersebut akan berwarna putih ketika *mouse* mengarah pada area menu-menu tersebut. Dengan penggunaan warna yang berbeda tersebut, pembelajar BIPA akan mudah dalam menggunakan *web* tersebut dalam pembelajaran BIPA.

Tema dari layout laman utama *web* diambil dari *wordpress*. Dalam *web*, tema tidak menggunakan tema yang dibuat sendiri. Hal ini dikarenakan tema dari *wordpress* dianggap jauh lebih ideal dibandingkan dengan tema yang mungkin dibuat sendiri. Tema dari *wordpress*, biasanya sudah memiliki standar tertentu sehingga pengguna dapat memilih tema-tema tersebut sesuai dengan kebutuhan

pengguna. Oleh karena itu, tema dalam *web* tidak dibuat sendiri, tetapi diambil langsung dari penyedia tema dari *wordpress*.

Kolom yang digunakan dalam tema laman utama ada empat. Kolom pertama diisi dengan informasi mengenai cara akses *web* pembelajaran BIPA.

Kolom kedua berisi informasi mengenai akses sebagai tamu dalam pembelajaran BIPA. Kolom ketiga berisi informasi mengenai akses pembelajaran BIPA sebagai pembelajar atau siswa. Kolom keempat berisi informasi caramendaftarkan diri sebagai pembelajar atau siswa dalam pembelajaran BIPA.

Tema dari laman utama berbeda dengan tema laman kursus. Hal ini dikarenakan keduanya menggunakan sistem aplikasi yang berbeda. Laman utama menggunakan sistem operasi *wordpress* dan laman kursus menggunakan sistem operasi *moodle*. Tema dari laman kursus diambil dari situs penyedia tema *moodle*.

Penggunaan tema dari penyedia tema tersebut memiliki alasan yang sama dengan penggunaan tema pada sistem operasi *wordpress*, yaitu karena tema dari situs penyedia tersebut dianggap lebih ideal dan praktis dibandingkan harus membuat tema sendiri. Pada tema tersebut latar yang digunakan putih, hitam, dan oranye.

Putih dan hitam menjadi warna yang kontras dan menunjukkan bahwa tampilan tersebut sederhana. Warna oranye menjadi latar dari menu-menu dalam laman kursus.

Laman kursus tidak diubah oleh pengembang. Hal ini dikarenakan format halaman *moodle* yang sudah otomatis. Pengembang hanya melakukan perubahan pada isi pembelajaran saja. Jadi, desain laman *moodle* tersusun secara otomatis dari sistem operasi *moodle* yang sudah terinstal.

4. 2. 4 Pengembangan Web

Domain *web* produk yang dikembangkan dipesan pada situs penyedia domain *masterweb.com*. Pemesanan tersebut dilakukan pada 23 April 2015.

Domain yang dipesan adalah *indonesianstudycenter-bipa.com*. Setelah melakukan pemesanan domain, pengembang melanjutkan pada pemesanan hosting. Hosting yang digunakan dalam produk ini memiliki kapasitas 1 gigabyte. Kapasitas tersebut dipilih berdasarkan besar file yang akan dimasukkan ke dalam hosting tersebut.

Sistem operasi yang digunakan dalam *web* ada dua, yaitu *wordpress* dan *moodle*. Pada laman utama, produk menggunakan sistem operasi *wordpress*.

Sistem tersebut dipilih untuk laman utama karena tampilan yang bagus dan pengelolaan yang mudah. Sistem operasi tersebut juga banyak digunakan oleh *web-web* yang tersebar pada jaringan internet. Oleh karena banyaknya pengguna sistem operasi tersebut, ada banyak perkembangan dalam sistem operasi *wordpress*. Hal itu meningkatkan daya tarik bagi pengelola bahkan pengguna sebuah *web* yang menggunakan sistem operasi *web wordpress*.

Pada laman utama, pengembang mengambil desain *Slideshowgreen* pada alamat *templateswordpress.com*. Laman utama adalah laman yang dilihat kali pertama oleh pengunjung. Hal itu akan mempengaruhi minat pengunjung untuk mengakses *web* tersebut. Oleh karena itu, digunakanlah desain utama dengan beberapa *slideshow* foto pembelajaran BIPA dan kolom-kolom yang berisi prosedur pendaftaran serta penggunaan *web* tersebut. *Slideshow* foto yang ditampilkan ada empat buah, yaitu foto tur BIPA di Batu Secret Zoo, tur di

gunung Bromo, tur di pantai Balekambang, dan pada saat bermain permainan tradisional Jawa di FIB UB. Eksplorasi foto daerah-daerah wisata di Indonesia, khususnya di Malang tersebut dapat meningkatkan daya tarik pengunjung *web* untuk belajar dan bahkan berkunjung ke Indonesia.

Prosedur pendaftaran sebagai pembelajar dan prosedur penggunaan *web* yang ada dalam laman utama memudahkan pengunjung *web* untuk mengakses kursus bahasa Indonesia secara online dalam *web* tersebut. Bagi pembelajar BIPA yang sudah menjadi pembelajar formal di UPT Lintas/Bahasa FIB UB, prosedur yang terdapat pada laman utama dapat dijadikan panduan untuk melaksanakan pembelajaran BIPA dengan baik.

Berikut ini adalah tampilan laman utama dari *web* yang dikembangkan.



Gambar 4.1 Laman utama produk yang dikembangkan

Gambar 4.1 tersebut merupakan laman utama produk yang dikembangkan.

Terdapat beberapa foto yang berganti setiap empat detik. Variasi foto tersebut dapat menumbuhkan daya tarik dari pembelajar BIPA. Di bagian bawah slideshow foto tersebut terdapat empat kolom yang memberikan informasi



mengenai cara akses pembelajaran BIPA sebagai tamu dan pembelajar serta mengenai cara pendaftaran sebagai pembelajar BIPA.

Pada bagian atas terdapat tiga buah menu yang dapat diakses oleh pembelajar BIPA. Menu-menu tersebut adalah *Home*, *About Us*, dan *ISC-Course*.

Menu *home* adalah tampilan yang ada dalam gambar 3 tersebut. Menu *About Us* berisi pengenalan produk beserta visi misi yang dimiliki produk terhadap pelaksanaan pembelajaran BIPA. Menu *ISC-Course* berisi berbagai materi serta soal-soal latihan bagi pembelajar BIPA.

Laman kursus menggunakan sistem operasi *web moodle*. Sistem tersebut dipilih karena sistem operasi *moodle* dapat digunakan sebagai media interaktif pembelajaran BIPA via *web*. Sistem operasi *moodle* memiliki program yang dapat digunakan sebagai pembelajaran interaktif dan juga penilaian hasil belajar secara otomatis. Hal itu menjadi bahan pertimbangan dalam memilih *moodle* sebagai sistem operasi *web* pada laman kursus.

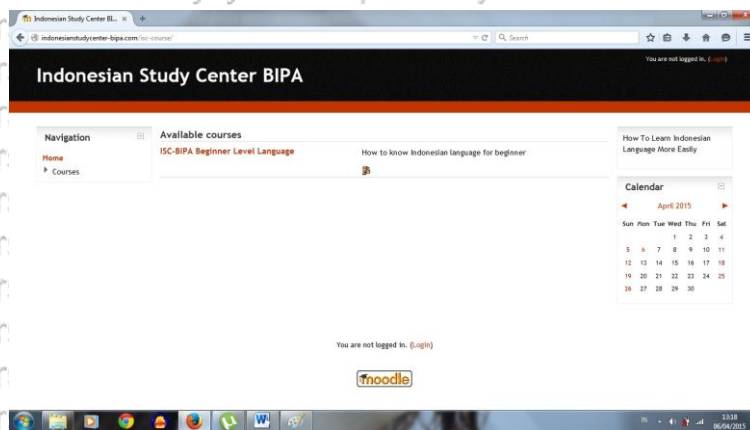
Dalam laman kursus, materi pembelajaran dibagi menjadi sepuluh bab. Setiap konten bab tersebut dipasang gambar mengenai materi yang tersedia dalam bab tersebut. Ada juga video dan audio sebagai media pembelajaran dalam beberapa bab. Penggunaan video dan audio tersebut adalah untuk memudahkan pembelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan berbicara. Evaluasi untuk kemampuan berbicara para pembelajar adalah sebuah program rekam suara yang terdapat dalam sistem operasi tersebut.

Jadi, beberapa evaluasi untuk kemampuan berbicara bahasa Indonesia pembelajar

BIPA menggunakan program rekam suara yang langsung masuk pada *database* dan dapat dilihat oleh pengajar dan pengelola *web*.

Beberapa evaluasi yang digunakan dalam laman kursus pada setiap bab menggunakan program kuis pilihan ganda, benar-salah, kalimat rumpang, jawaban singkat, dan juga menjodohkan. Program-program tersebut sudah tersedia dalam sistem operasi *moodle*. Oleh karena itu, pengembang dapat dengan mudah membuat sebuah pembelajar interaktif melalui sistem operasi *moodle* tersebut.

Berikut adalah tampilan laman kursus pada *web*.



Gambar 4.2 Laman pembelajaran dari produk yang dikembangkan

Gambar 4.2 tersebut merupakan laman utama *ISC-Course*. Laman tersebut menggunakan sistem operasi *web moodle*. Sistem tersebut memang dirancang untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*. Oleh karena itu, pada laman tersebut disediakan berbagai materi yang dapat dipelajari oleh pembelajar beserta soal-soal yang dapat dikerjakan oleh pembelajar. Penilaian terhadap pembelajar tersebut tidak akan dilakukan secara manual, tetapi sistem operasi *web moodle* tersebutlah yang akan secara otomatis melakukan penilaian terhadap hasil kerja pembelajar BIPA (tampilan *web* dapat dilihat pada lampiran 8).

4. 2. 5 Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA

Pengembangan materi dilakukan sesuai dengan silabus yang sudah ditetapkan dalam rancangan awal *web* ini. Materi yang dimasukkan dalam *web* pembelajaran BIPA level *Beginner* ini berjumlah 51 materi. Materi tersebut sesuai dengan materi-materi yang terdapat dalam silabus BIPA, yaitu mulai dari materi variasi bunyi dalam Bahasa Indonesia hingga materi diskusi. Soal-soal yang disediakan dalam pembelajaran berjumlah 50 soal yang terdiri atas 19 soal pilihan ganda dan benar salah, 6 soal praktik berbicara, dan 25 soal praktik menulis (Tampilan *web* pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 8).

Materi yang diberikan di dalam pembelajaran BIPA di *web* tidak hanya fokus pada kemampuan pasif berbahasa pembelajar, tetapi juga kemampuan aktif berbahasa pembelajar melalui beberapa praktik dan latihan. Hal ini yang mendasari penyusunan beberapa soal dan latihan yang menuntut penggunaan kemampuan berbahasa seperti berbicara dan menulis. Oleh karena itu, perbandingan yang terdapat dalam soal latihan lebih banyak mengenai praktik dan bukan mengenai pemahaman.

Materi dan soal mengenai memahami bacaan dikemas dengan tema-tema yang identik dengan budaya di Indonesia. Tema bacaan yang terdapat dalam pembelajaran meliputi tema pelafalan, salam dan perkenalan, makanan dan minuman, alat transportasi, olahraga, pasar tradisional, kesenian tradisional, berwisata, cerita rakyat, dan berita. Pada setiap tema tersebut, disediakan sebuah video dan gambar mengenai fakta yang ada di Indonesia. Hal itu digunakan sebagai pendukung pemahaman pembelajar terhadap materi memahami bacaan

pada setiap tema. Jadi, pembelajar tidak hanya akan belajar memahami sebuah bacaan tanpa ada ilustrasi nyata yang ada di Indonesia. Pemahaman pembelajar akan semakin bertambah dengan adanya ilustrasi nyata (video, audio, dan gambar) yang disediakan pada setiap tema yang sudah disusun.

Topik dan informasi mengenai jenis soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Informasi Topik Materi Produk

Nomor	Topik	Kemampuan Berbahasa	Jenis Soal	Jumlah Soal
1	Pelafalan	Menyimak dan berbicara	Praktik dan pilihan ganda	3 soal praktik dan 5 pilihan ganda
2	Salam dan Perkenalan	Menyimak, membaca, menulis, dan berbicara	Praktik dan benar salah	2 soal praktik dan 15 pilihan ganda
3	Makanan dan Minuman	Menyimak, membaca, menulis, dan berbicara	Praktik, pilihan ganda, dan benar salah	1 soal praktik dan 15 pilihan ganda serta benar salah
4	Alat Transportasi	Menyimak, membaca, dan menulis	Praktik, pilihan ganda, dan benar salah	2 soal praktik dan 15 pilihan ganda serta benar salah
5	Olahraga	Menyimak, membaca, dan menulis	Praktik dan pilihan ganda	5 soal praktik dan 5 pilihan ganda
6	Pasar Tradisional	Menyimak, membaca, dan menulis	Praktik, pilihan ganda, dan benar salah	2 soal praktik dan 20 pilihan ganda serta benar salah
7	Kesenian Tradisional	Menyimak, membaca, dan menulis	Praktik dan benar salah	6 soal praktik dan 5 benar salah
8	Berwisata	Menyimak, membaca, dan menulis	Praktik, pilihan ganda	4 soal praktik dan 5 pilihan ganda
9	Cerita Rakyat	Menyimak, membaca, dan menulis	Praktik, pilihan ganda, dan benar salah	3 soal praktik dan 10 pilihan ganda serta benar salah
10	Berita	Menyimak, membaca, menulis, dan berbicara	Praktik dan pilihan ganda	3 soal praktik dan 5 pilihan ganda

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan penempatan sepuluh topik utama yang dimasukkan dalam produk. Selain itu, dapat diketahui juga mengenai keterampilan berbahasa yang ada dalam masing-masing topik. Jenis soal yang terdapat pada produk terdiri atas tiga jenis, yaitu praktik, pilihan ganda, dan benar salah. Jumlah soal pada setiap jenis soal dapat dilihat pada tabel di atas. Setiap topik dilengkapi dengan soal praktik dan pilihan ganda serta benar salah. Hal itu

disesuaikan dengan silabus serta kisi-kisi yang sudah dirancang dalam pengembangan produk ini.

4. 2. 6 Validasi dan Uji Coba Produk

Pada subbab ini dijabarkan mengenai hasil dari validasi pada tim validasi dan hasil uji coba produk pada pengajar BIPA serta pembelajar BIPA.

4.2.6.1 Hasil Validasi Substansi Produk

Untuk memperoleh data tentang substansi produk ini validasi dilakukan oleh ahli substansi pembelajaran BIPA. Uji substansi produk dengan ahli BIPA dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2015. Uji coba dilaksanakan oleh dosen Kepala UPT Balai Bahasa dan Budaya Universitas Negeri Malang, yaitu Dr. Gatut Susanto, M.M., M.Pd. Alur pelaksanaan adalah menyerahkan draft naskah produk bahan ajar BIPA. Ahli mengisi angket yang sudah disediakan, selain itu juga dilakukan wawancara bebas untuk lebih memperjelas produk yang direvisi.

Dalam uji substansi produk yang melibatkan ahli BIPA ini, ada beberapa penilaian yang dilakukan. Penilaian tersebut meliputi ketercakupan empat aspek kemampuan berbahasa di dalam produk (*Apakah produk sudah mencakupi aspek keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara?*), kesesuaian substansi dengan level pembelajar BIPA (*Apakah substansi sudah sesuai dengan pembelajar BIPA yang masih awam? Materi tidak terlalu sulit bagi pembelajar BIPA.*), kesesuaian cakupan materi dan soal terhadap sasaran produk (*Apakah materi dan soal dalam produk sesuai penutur asing yang mungkin akan datang ke Indonesia?*), topik yang dikemas dalam produk sudah sesuai dengan fakta di

lapangan (*Apakah topik-topik yang dikemas dalam produk relevan dengan situasi dan kondisi di Indonesia?*), kesesuaian isi dengan topik (*Apakah materi dalam produk sesuai dengan topiknya masing-masing?*), dan kemudahan materi untuk dipahami oleh pembelajar BIPA (*Apakah materi cukup mudah untuk dipahami oleh pembelajar BIPA?*).

Berdasarkan data dan analisis data uji bahan ajar dengan ahli BIPA yang telah disajikan pada lampiran 3, dari 6 aspek yang dinilai telah memenuhi syarat kelayakan untuk diimplementasikan, dengan skor keseluruhan angket mencapai persentase 83,3%. Jadi, dalam segi substansi, produk telah dianggap layak untuk diberikan kepada pembelajar BIPA (Lampiran 9).

Selain data penilaian tersebut juga diperoleh data verbal tertulis pada catatan dan data verbal transkripsi dari hasil wawancara dengan ahli BIPA. Dari hasil tersebut diperoleh kritik dan saran untuk membenahi produk.

Saran dan Kritik dari Uji Coba Ahli BIPA

1. Materi pelafalan sebaiknya menggunakan subjek laki-laki dan perempuan.
2. Sesuaikan materi-materi yang dijabarkan dalam *web* dengan materi dari buku ajar
3. Semua materi yang dijelaskan dalam *web* disesuaikan dengan topik yang sudah dipilih
4. Perlu penambahan soal latihan karena produk ini adalah penunjang pembelajaran BIPA

4.2.6.2 Hasil Validasi Tampilan Produk

Untuk memperoleh data tentang tampilan produk ini validasi dilakukan oleh ahli bahan ajar. Uji tampilan produk dengan ahli bahan ajar dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2015. Uji coba dilaksanakan oleh Didin Widyartono, M.Pd. Alur pelaksanaan adalah menyerahkan draft naskah produk bahan ajar BIPA. Ahli mengisi angket yang sudah disediakan, selain itu juga dilakukan wawancara bebas untuk lebih memperjelas produk yang direvisi.

Dalam uji tampilan produk yang melibatkan ahli bahan ajar ini, ada beberapa penilaian yang dilakukan. Penilaian tersebut meliputi kepraktisan pengemasan produk yang dikembangkan (*Apakah produk yang dikemas praktis untuk digunakan?*), kemenarikan produk yang dikembangkan (*Apakah produk yang dikembangkan sudah menarik?*), kemudahan akses produk yang dikembangkan (*Apakah produk yang dikembangkan mudah diakses? Kecepatan akses.*), komposisi warna yang digunakan dalam produk yang dikembangkan (*Apakah komposisi warna dalam produk sudah seimbang dan baik?*), kemudahan pembelajaran dalam produk yang dikembangkan (*Apakah pembelajaran yang dilaksanakan dalam web dapat dilaksanakan dengan mudah?*), dan kelengkapan aplikasi dalam produk yang dikembangkan (*Apakah aplikasi yang terdapat dalam web sudah lengkap?*).

Berdasarkan data dan analisis data uji bahan ajar dengan ahli bahan ajar yang telah disajikan pada lampiran 4, dari 6 aspek yang dinilai telah memenuhi syarat kelayakan untuk diimplementasikan, dengan skor keseluruhan angket mencapai persentase 91,7%. Jadi, dalam segi tampilan, produk telah dianggap layak untuk diberikan kepada pembelajar BIPA (Lampiran 10).

Selain data penilaian tersebut juga diperoleh data verbal tertulis pada catatan dan data verbal transkripsi dari hasil wawancara dengan ahli bahan ajar. Dari hasil tersebut diperoleh kritik dan saran untuk membenahi produk.

Saran dan Kritik dari Uji Coba Ahli Bahan Ajar

1. Alamat *web* kurang praktis
2. Usahakan halaman awal langsung menggunakan moodle
3. Pemberian deskripsi pada setiap topik pembelajaran
4. Berikan warna berbeda antara perintah dan materi
5. Berikan forum diskusi dan chatting pada setiap topik pembelajaran

4.2.6.3 Hasil Validasi Kebahasaan Produk

Untuk memperoleh data tentang kebahasaan produk ini validasi dilakukan oleh ahli bahasa. Uji kebahasaan produk dengan ahli bahasa dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2015. Uji coba dilaksanakan oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya, yaitu Dany Ardhian, M.Hum. Alur pelaksanaan adalah menyerahkan draft naskah produk bahan ajar BIPA. Ahli mengisi angket yang sudah disediakan, selain itu juga dilakukan wawancara bebas untuk lebih memperjelas produk yang direvisi.

Dalam uji kebahasaan produk yang melibatkan ahli bahasa ini, ada beberapa penilaian yang dilakukan. Penilaian tersebut meliputi kejelasan bahasa yang digunakan dalam produk (*Apakah bahasa yang digunakan sudah jelas dan tidak menimbulkan interpretasi ganda?*), kebakuan bahasa yang digunakan dalam produk (*Apakah bahasa yang digunakan dalam produk adalah bahasa baku?*),

kesesuaian bahasa yang digunakan dalam produk dengan sasaran pembelajar BIPA (*Apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai untuk tingkatan pembelajar BIPA level beginner?*), keutuhan makna bahasa yang digunakan dalam produk (*Apakah bahasa yang digunakan sudah memiliki makna yang utuh?*), kemudahan bahasa untuk dimengerti pembelajar BIPA (*Apakah bahasa yang digunakan dalam produk mudah dimengerti oleh pembelajar BIPA?*), dan kekomunikatifan bahasa dalam produk dengan pembelajar BIPA (*Apakah bahasa yang digunakan dalam produk sudah komunikatif?*).

Berdasarkan data dan analisis data uji bahan ajar dengan ahli bahasa yang telah disajikan pada lampiran 5, dari 6 aspek yang dinilai telah memenuhi syarat kelayakan untuk diimplementasikan, dengan skor keseluruhan angket mencapai persentase 91,7%. Jadi, dalam segi bahasa, produk telah dianggap layak untuk diberikan kepada pembelajar BIPA (Lampiran 10).

Selain data penilaian tersebut juga diperoleh data verbal tertulis pada catatan dan data verbal transkripsi dari hasil wawancara dengan ahli bahasa. Dari hasil tersebut diperoleh kritik dan saran untuk membenahi produk.

Saran dan Kritik dari Uji Coba Ahli Bahasa

1. Konsistensi penggunaan bahasa Indonesia
2. Ketika instruksi menggunakan bahasa Inggris, maka semua instruksi materi dengan bahasa Inggris
3. Bahasa yang digunakan kurang baku, tetapi baik untuk melatih bahasa lisan di Indonesia
4. Diperjelas lagi instruksi-instruksi dalam materi dan soal

4.2.6.4 Hasil Uji Coba Produk

Untuk memperoleh data tentang produk ini uji coba dilakukan oleh pengajar dan pembelajar BIPA. Uji coba produk dengan pengajar dan pembelajar BIPA dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2015. Uji coba produk dilaksanakan oleh satu pengajar BIPA dan tiga orang mahasiswa BIPA yang pernah menempuh kursus di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Alur pelaksanaan adalah memberikan username dan password pada tim uji coba produk. Setelah itu, mereka mengakses pembelajaran BIPA dalam *web*. Tim uji coba mengisi angket yang sudah disediakan, selain itu juga dilakukan wawancara bebas untuk lebih memperjelas produk yang direvisi.

Berdasarkan data dan analisis data uji coba produk dengan tim uji coba yang telah disajikan pada lampiran 6 dan 7, dari 8 aspek yang dinilai telah memenuhi syarat kelayakan untuk diimplementasikan, dengan skor keseluruhan angket mencapai persentase 96,1%. Jadi, produk telah dianggap layak untuk diberikan kepada pembelajar BIPA (Lampiran 11 dan 12).

4. 2. 7 Pengemasan Produk Akhir

Pengemasan produk akhir dilakukan sesuai dengan berbagai masukan yang telah diberikan oleh tim validasi produk. Beberapa hal yang mendapatkan penambahan adalah pemberian forum diskusi pada setiap materi pembelajar yang diberikan dalam kursus. Pembelajar juga disediakan ruang untuk *chatting* pada setiap topik. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi para pembelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia yang tersedia dalam kursus. Bahan ajar juga ditambah video yang memberikan ilustrasi sebenarnya mengenai situasi yang ada di Indonesia.

Subjek yang melafalkan pelafalan bahasa Indonesia dalam video dirubah sesuai dengan saran dari ahli BIPA. Subjek yang sebelumnya hanya terdiri atas satu orang laki-laki yang melafalkan pelafalan bahasa Indonesia ditambahkan dengan satu orang perempuan. Jadi, pelafalan vokal bahasa Indonesia dilakukan oleh subjek perempuan dan pelafalan konsonan dilakukan oleh laki-laki. Penambahan subjek tersebut dinilai lebih memberikan daya tarik tersendiri bagi pembelajar BIPA. Oleh karena itu, perubahan pada video tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pembelajar terhadap video tersebut. Selain itu, tidak ada perubahan dari pengembangan produk yang sudah dilakukan. Hal itu dikarenakan sudah adanya rancangan awal dalam penyusunan bahan ajar ini sehingga tidak banyak perubahan dari sebelum validasi dan sesudah validasi.

Bentuk akhir dari bahan ajar ini adalah *web*. *Web* tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terpadu dengan *web* UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Pembelajaran BIPA dalam *web* dipadukan dengan buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Perpaduan tersebut dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran BIPA di UPT Lintas/Bahasa.

4.3 Fokus Penyebarluasan

Penyebarluasan produk dilakukan dengan cara promosi dalam jaringan internet. Pada saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di dalam jaringan internet hanya sedikit. Hal ini dapat menambah popularitas pada sebuah *web* yang menyediakan kursus bahasa Indonesia. Ketika popularitas *web* meningkat, maka *web* tersebut secara langsung akan berada pada tingkat atas di daftar pencarian



situs pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, *web* akan dipromosikan dalam jaringan internet.

Penyebarluasan selanjutnya dilakukan pada setiap pembelajar BIPA yang mengikuti kursus BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Para pembelajar BIPA yang sudah mengakses pembelajar *web* tersebut akan menilai baik buruknya sebuah pembelajaran yang tersedia dalam *web* tersebut. Dari penilaian tersebut, maka akan meningkatkan daya tarik pembelajar BIPA tersebut pembelajaran yang dijalani. Hasil akhirnya, para pembelajar BIPA akan membantu mempromosikan *web* pada penutur asing lain yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Hal itu secara tidak langsung juga akan meningkatkan peminat kursus BIPA di UPT Lintas/Bahasa FIB, UB.



BAB V

KAJIAN DAN SARAN

5.1 Kajian

Produk bahan ajar BIPA berbasis *web* dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran BIPA level *Beginner* di UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Produk tersebut memuat empat kemampuan berbahasa yang dapat membantu meningkatkan pemahaman pembelajar BIPA level *Beginner* terhadap materi-materi pembelajaran yang tersedia dalam produk. Ada sebuah forum pembelajaran yang disediakan pada setiap pembelajar selesai mengerjakan latihan. Forum tersebut dapat membantu memecahkan permasalahan pembelajar yang kesulitan dalam mempelajari materi dengan cara berdiskusi bersama pengajar. Ada juga sebuah aplikasi *chatting* pada setiap topik pembelajaran. Aplikasi tersebut juga menjadi wahana interaksi antara pembelajaran dengan pengajar atau pun pembelajar dengan pembelajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil dapat disimpulkan bahwa bahan ajar BIPA berbasis *web* layak apabila diterapkan pada pembelajaran BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan validasi dari validator dan angket dari pengajar serta pembelajar BIPA yang berkategori sangat valid dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

Selain kelebihan, produk bahan ajar BIPA berbasis *web* juga memiliki kekurangan, di antaranya produk ini tidak dapat digunakan dengan maksimal tanpa adanya buku ajar BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB dan



produk ini terbatas pada silabus dan materi BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Sementara itu, untuk desiminasi bahan ajar BIPA berbasis *web* hanya dilakukan di UPT Lintas/Bahasa FIB UB dan jaringan internet.

5.2 Saran

Berikut ini beberapa saran yang dapat disimpulkan dari hasil pengembangan bahan ajar BIPA berbasis *web*.

5.2.1 Saran Pemanfaatan

Produk dapat digunakan secara maksimal dengan mengikuti program BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Hal itu karena produk ini merupakan sebuah penunjang pembelajaran BIPA level *Beginner* setelah bahan ajar buku yang sudah disediakan oleh UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Selain itu, perlu adanya kontrol yang dilakukan oleh pengajar terhadap pembelajar BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

5.2.2 Saran Deseminasi

Untuk penggunaan yang lebih luas, bahan ajar BIPA berbasis *web* ini dapat digunakan oleh semua instansi yang memiliki kesamaan kurikulum dan silabus BIPA level *Beginner* dengan UPT Lintas/Bahasa FIB UB. Instansi yang tidak memiliki kesamaan kurikulum dan silabus BIPA level *Beginner* dengan UPT Lintas/Bahasa FIB UB juga dapat menggunakan produk ini, tetapi hasil yang akan dicapai oleh pembelajar BIPA tidak akan maksimal. Produk ini juga dapat

digunakan oleh penutur asing yang tidak terdaftar pada lembaga penyelenggara program BIPA, tetapi tingkat keberhasilan pembelajaran BIPA tersebut akan berkurang karena tidak ada kontrol dari pengajar BIPA dan penggunaan bahan ajar utama buku BIPA level *Beginner*.

5.2.3 Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

- (1) Bahan ajar BIPA berbasis web telah melalui serangkaian uji validasi dari ahli BIPA, ahli bahan ajar, ahli bahasa, ahli praktisi, dan uji kelayakan terhadap pembelajar BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB, tetapi produk tersebut belum melalui sebuah uji efektivitas untuk mengetahui pengaruh produk tersebut terhadap peningkatan hasil belajar pembelajar BIPA level *Beginner* UPT Lintas/Bahasa FIB UB.
- (2) Perlu diadakan perbaikan lagi terkait penyajian keberagaman topik pembelajaran BIPA level *Beginner* agar produk tersebut lebih kaya informasi mengenai Indonesia. Selain itu, juga perlu perbaikan terkait penyajian materi dan soal dalam produk.
- (3) Bahan ajar BIPA berbasis web sudah diimplementasikan pada pembelajar BIPA level *Beginner*, tetapi hanya melibatkan pembelajar BIPA UPT Lintas/Bahasa FIB UB sehingga perlu dilakukan implementasi pada beberapa instansi penyelenggara program BIPA yang memiliki kesamaan kurikulum dan silabus dengan UPT Lintas/Bahasa FIB UB.

